

**PRINSIP MAU'IZAH- HASANAH YANG DITERAPKAN
OLEH KONSELOR DALAM KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NOR ATIKOH BINTI MOHD RADZI

NIM. 150402022

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**Nor Atikoh Binti Mohd Radzi
NIM. 150402022**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195800810 198703 1 008


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 19581120 199203 1 001


**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :
Nor Atikoh Binti Mohd Radzi
NIM. 150402022

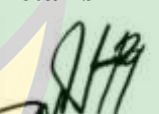
Pada Hari / Tanggal
Kamis, 16 Januari 2020
20 Jamadil Awal 1441 H

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP: 195808101987031008


Sekretaris


Drs Umar Latif, MA
NIP: 195811201992031001

Penguji I


Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP.196108081993031001

Penguji II


Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 19581231 198603 1 053

AR - RANIRY

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nor Atikoh Binti Mohd Radzi

NIM : 150402022

Jenjang : Srata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 07 Januari 2020
Yang Menyatakan,




Nor Atikoh Binti Mohd Radzi
NIM. 150402022

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nor Atikoh Binti Mohd Radzi, NIM 150402022, Prinsip *Mau'izah-Hasanah* Dalam Konseling Islam, (Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2020.)

Fokus masalah utama penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan yaitu (1) Bagaimana mengklasifikasi ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran, (2) Bagaimana tafsir ayat-ayat Al-Quran terkait dengan istilah *mau'izah-hasanah*, (3) Bagaimana penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam. Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok tujuan penelitian yaitu (1) Untuk mengklasifikasi ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran, (2) Untuk mengetahui tafsir ayat-ayat Al-Quran terkait dengan istilah *mau'izah-hasanah*, (3) Untuk mengetahui penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu analisis isi ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Peneliti juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian. Selain itu teknik dalam pengumpulan data digunakan untuk memahami kaedah ilmu tafsir. Maka penulis menggunakan tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik), menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Quran berdasarkan nilai kemampuan manusia. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan ialah menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas yaitu, menghimpun data-data yang terkait dan menyusun prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam. Maka hasil penelitian ini mengklasifikasi ayat-ayat berkaitan dengan *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran, terdapat ayat-ayat *mau'izah-hasanah* yaitu sembilan lafadz *mau'izah* tersebut semuanya berdiri sendiri tanpa ada yang mensifati dan hanya pada surah An-Nahl ayat 125 yang disifati dengan *hasanah*. Dalam ayat-ayat *mau'izah-hasanah* di dalam beberapa tafsir dapat diketahui memiliki beberapa fungsi yaitu: Pelajaran atau pengajaran, peringatan, larangan dan nasehat. Manakala penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam yaitu: *Qaulan ma'rufa* (kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik), *Qaulan sadida* (perkataan yang baik), *Qaulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa), *Qaulan karima* (perkataan yang mulia/baik), *Qaulan maisura* (Perkataan yang mudah), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan saqila* (perkataan yang berat). Kesimpulannya adalah konselor harus menjadikan prinsip *mau'izah-hasanah* keutamaan yang ada di dalam diri konselor.

Kata Kunci: Prinsip, *Mau'izah-hasanah* dan Konseling Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, dan kurnianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah dan tidak berilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah S.w.t yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul **“Prinsip Mau’izah-Hasanah Dalam Konseling Islam”** Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stara S-1 dalam bidang Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Terima kasih ayah dan bunda, Mohd Radzi Bin Mad Amin dan Nor Aini Binti Ali, terima kasih juga buat abang Mohd Radzuan, kakak Siti Rodziah, adik Nurul Husna, Mohd Amirul dan Mohd Asraf yang telah banyak memberikan dokongan dan doa tidak putus.
2. Ribuan terima kasih saya ucapkan kepada Dr. M. Jamil Yusuf. M.pd, selaku Dosen pembimbing I dan Drs Umar Latif, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.

3. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. selaku rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.

4. Dr. Fakri S.Sos selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Drs Umar Latif, MA, dan seluruh Dosen-Dosen di prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya dalam menyelesaikan skripsi ini.


7. Sahabatku Siti Fatimah, Asra Assahili, Siti Omairah, Qutral Nada, Nur Najihah, Masitah, Nur Amalina, Hanis Atirah, Nurul Iffah, Siti Sulha, Nur Azimah, Siti Aliyah, Nurul Afikah, Anis Aziehan, Fatimah Az-Zahra dan teman lainnya yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dukungan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan.

8. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cawangan Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga kedua-dua di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dukungan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan

kehendaknya. Kekurangan sepanjang skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Banda Aceh



Penulis



DAFTAR ISI

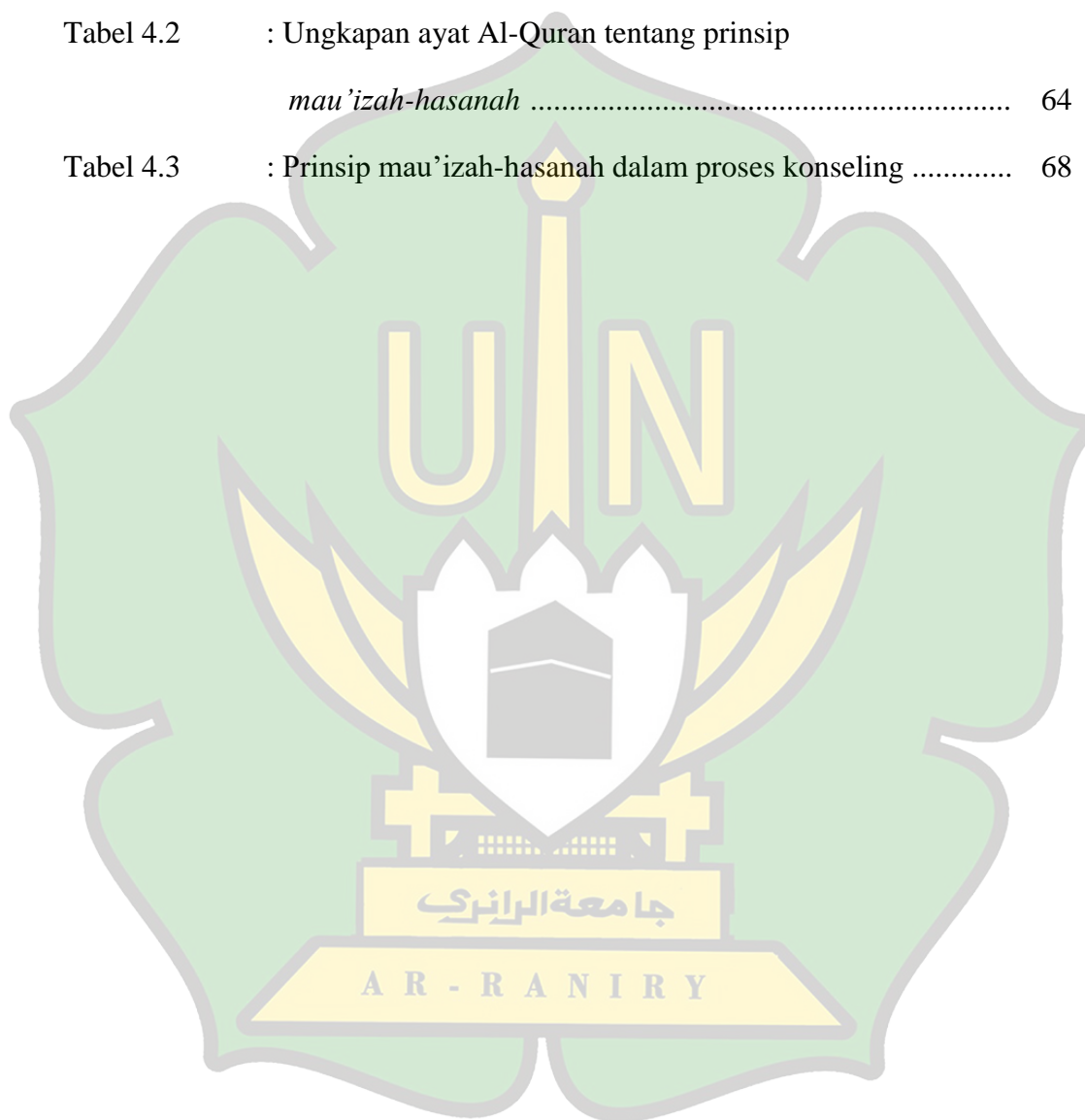
	Hal
LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
Landasan Konseptual <i>Mau'izah-Hasanah</i>	12
1. Pengertian <i>Mau'izah-Hasanah</i>	12
2. Ayat-Ayat Tentang <i>Mau'izah-Hasanah</i>	13
3. Prinsip-Prinsip <i>Mau'izah-Hasanah</i>	17
Teknik-Teknik Dalam Konseling Islam	23
1. Pengertian Teknik Konseling	23
2. Macam-Macam Teknik Konseling Konvensional	28
3. Teknik-Teknik Konseling Dalam Islam	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Data Penelitian.....	40
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	44
B. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang <i>Mau'izah-Hasanah</i> Dalam Al-Quran.....	44
C. Tafsir Ayat Tentang <i>Mau'izah-Hasanah</i> Dalam Beberapa Kitab Tafsir.....	47
D. Penggunaan Prinsip <i>Mau'izah-Hasanah</i> Dalam Konseling Islam	63
1. Ungkapan Ayat Al-Quran Tentang Prinsip <i>Mau'izah-Hasanah</i>	64
2. Prinsip <i>Mau'izah-Hasanah</i> Dalam Proses Konseling.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA..... 73
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Klasifikasi ayat-ayat tentang <i>mau'izah-hasanah</i> dalam Al-Quran.....	44
Tabel 4.2	: Ungkapan ayat Al-Quran tentang prinsip <i>mau'izah-hasanah</i>	64
Tabel 4.3	: Prinsip mau'izah-hasanah dalam proses konseling	68



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ingin memberi kemudahan, ketenangan, kedamaian, keserasian, hidup di antara makhluk (*rahmatan lil 'alamin*) di dalam dunia ini, bahkan juga kehidupan akhirat. Ia hadir untuk mengajak manusia kearah kehidupan yang baik. Di dalamnya terdapat ajaran yang memberikan solusi untuk memecahkan masalah manusia dalam ajaran Islam.

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.¹ Sebenarnya bimbingan dan konseling Islam itu sendiri merupakan wujud di mana dakwah dalam menyeru dan membantu sesama umat Islam melalui percakapan dengan *mau'izah-hasanah*.

Mau'izah-hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, dengan lemah-lembut dan menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.²

¹ M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 21.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 253.

Mau'izah-hasanah merupakan salah satu prinsip metode dakwah yang digariskan oleh Allah dalam surah An-Nahl ayat 125. Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^٣

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan pemahaman ayat di atas, terdapat tiga metode, yaitu *bi al-hikmah*, metode *mau'izah-hasanah* dan metode *wajadilhum billati hiya ahsan*. Di sini penulis tertarik untuk mencoba mengkaji tentang *mau'izah-hasanah* yang ada di dalam ayat tersebut dalam konseling Islam.

Mau'izah yakni memberi nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Jadi *mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan, *mau'izah* hendaknya disampaikan dengan baik⁴.

Pemakaian kata-kata *mau'izah* dalam berbagai versi ditemukan di dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk. Namun, fokus prinsip *mau'izah-hasanah* penulis tidak hanya tertuju pada *mau'izah-hasanah* saja, akan tetapi juga untuk mengimplementasikan penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam.

³ Q.S. 16:125

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 7, hal. 385.

Pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau iktibar-iktibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para Auliya-Allah. Dalam penggunaan mau'izah-hasanah seorang konselor harus benar-benar telah menguasai sejarah, riwayat hidup dan perjuangan para Nabi, Rasul dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Nabi Muhammad⁵

Dalam layanan konseling pada umumnya terdapat banyak teknik konseling konvensional. Adapun teknik yang digunakan dalam konseling yaitu attending, empati, memimpin, memberi nasehat, dorongan minimal dan lain-lain. Manakala dalam layanan konseling Islam terdapat juga teknik-teknik antaranya teknik yang bersifat lahir dan teknik yang bersifat batin. Untuk mencapai tujuan yang mulia maka sangat diperlukan adanya penambahan prinsip yaitu *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam.

Dalam ilmu dakwah juga, *mau'izah-hasanah* dapat dipahami bahwa salah satu prinsip dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang disampaikan dengan bentuk nasehat, sehingga penerapan dari *mau'izah-hasanah* tersebut merupakan wujud dari kegiatan dakwah secara langsung.

Di antara kompetensi penting yang sangat dibutuhkan oleh konselor dalam proses konseling adalah konselor hendaklah menggunakan bahasa yang lembut, yang disampaikan dengan nada suara yang enak didengar dengan mimik wajah dan pandangan yang menunjukkan konselor benar-benar ikhlas dan mempunyai niat yang baik dalam membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya. Islam

⁵ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2009), hal. 105.

menetapkan prinsip-prinsipnya sendiri di dalam perhubungan menolong antara konselor dengan kliennya. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan melancarkan proses-proses interaksi yang berlaku antara kedua belah pihak terutamanya untuk memudahkan penyampaian dan penerima maklumat. Ia bertujuan untuk mewujudkan suasana saling hormat menghormati dan saling mempercayai antara konselor dengan klien. Hal ini menegaskan kepada konselor bahwa *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam mampu memberikan perubahan yang baik kepada klien.

Maka untuk mendapatkan prinsip *Maui'zah-hasanah* haruslah berpandukan Al-Quran dan As-Sunnah. Seseorang konselor haruslah menerapkan prinsip *maui'zah-hasanah* di dalam diri. Dengan adanya penerapan prinsip *maui'zah-hasanah* dalam diri konselor akan menjadi sebagai garis panduan konselor supaya dapat memberikan layanan yang baik dan dapat diterima oleh klien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik ingin mengkaji tentang *mau'izah-hasanah* dalam beberapa ayat Al-Quran yang memaknai *mau'izah-hasanah*. Oleh itu, penulis ingin menulis skripsi yang berjudul “**Prinsip *Mau'izah-Hasanah* Yang Diterapkan Konselor Dalam Konseling Islam**”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana menemukan prinsip *mau'izah-hasanah* menurut beberapa ayat Al-Quran dan menjadikan prinsip tersebut dapat mewarnai sikap konselor dalam menggunakan prinsip *mau'izah-hasanah*?

1. Bagaimana mengklasifikasi ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan istilah *mau'izah-hasanah*?
3. Bagaimana penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* oleh Konselor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengklasifikasi ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran?
2. Untuk mengetahui tafsir ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan istilah *mau'izah-hasanah*.
3. Untuk mengetahui penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* oleh Konselor.

D. Signifikansi Penelitian

Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan penelitian, dengan demikian menjadi manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari dasar-dasar yang mendukung tentang prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam.

- b. Mengetahui bahwa penerapan *maui'zah- hasanah* harus ada dalam diri konselor dalam melakukan sesi konseling supaya konselor bisa menghindari daripada sifat marah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk para konselor Islam ketika terjun ke area konseling di hadapan masyarakat samada masyarakat Islam atau bukan Islam dalam proses bimbingan dan konseling.
- b. Menjadikan ilmu baru yang bermanfaat dan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian, untuk memandu penelitian dalam pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan, juga untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Terdapat tiga istilah yang harus didefinisikan secara operasional, yaitu prinsip, *mau'izah- hasanah*, dan konseling Islam.

1. Prinsip

Prinsip adalah asas yaitu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya.⁶

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 896.

Menurut Prayitno di dalam buku bimbingan dan konseling Islam, prinsip merupakan panduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.⁷

Jadi dapat dipahami bahwa prinsip adalah suatu aturan umum yang dijadikan sebagai pedoman dasar untuk bertindak dan sebagai acuan suatu proses tertentu.

2. *Maui'zah-Hasanah*

Maui'zah-Hasanah diartikan daripada segi bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *maui'zah* dan *hasanah*. Kata *maui'zah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan.⁸

Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Maui'zah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁹

Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *maui'zah-hasanah* adalah kemampuan konselor dalam memilih, menyelaras teknik Islam dalam melakukan sesi wawancara konseling dengan klien yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan yang bisa menjadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan di akhirat.

3. Konseling Islam

⁷ Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cetakan Pertama, (2017), hal 9.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ... hal 251.

⁹ H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2009), hal.15.

Istilah konseling Islam terdiri dari dua kata yaitu konseling dan Islam. Adapun istilah konseling dalam Bahasa Inggris yaitu “counseling” yang berarti pemberian nasehat, pembukaan atau penyuluhan.

Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *salima-yaslamu-salamatan-salaman* yang berarti selamat, sentosa. Islam juga berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, yang mempunyai dua sumber ajaran pokok, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁰

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, istilah “Konseling Islami” sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.¹¹

Menurut pengertian di atas, Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang di anggap mendukung kajian teori di dalam

¹⁰ Ensiklopedi *Al-Qur'an Dunia Islam Modern, Jilid 2* (Dana Bhakti Prima Yasa, 2005). hal. 426.

¹¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam, ...* hal. 17.

penelitian yang sedang dilakukan untuk menghindari dari terjadinya duplikasi dengan penelitian-penelitian lain. Setelah menelusuri kajian pustaka, penulis menemukan kajian yang menyangkut dengan apa yang telah penulis baca dari hasil penelitian sebelumnya..

Di bawah ini merupakan uraian penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritis, dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan apa yang peneliti lakukan. Untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh: Rizki Intan Aulia Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 dengan judul penelitian skripsi “ *Metode Dakwah Mau’izah Hasanah Dalam Program Acara “Musafir” Di Kompas TV Jawa Tengah*”¹²

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulannya bahwa peneliti tersebut mengkaji, menguraikan, mempelajari dan menganalisis metode dakwah *mau’izah-hasanah*. Peneliti menemukan bentuk metode *mau’izah-hasanah* yang diterapkan dalam dalam program musafir yaitu dakwah yang disampaikan kepada *mad’u* dengan tatap muka. Kedua, bentuk *tabsyir wa tandzir* yaitu berdakwah yang dilakukan dengan menyelipkan pesan dakwah dalam sebuah percakapan dan pesan yang disampaikan mengandung bentuk peringatan dan janji Allah. Ketiga, bentuk wasiat yang berisi pesan paling penting. Keempat,

¹² Skripsi, Rizki Intan Aulia, *Metode Dakwah Mauidzah Hasanah Dalam Program Acara “Musafir” Di Kompas TV Jawa Tengah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

bentuk kisah yaitu berdakwah dengan mengemukakan cerita Para Nabi sahabatnya yang diambil pelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh: Yusnidar mahasiswa Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016 yang berjudul Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga¹³. Kegiatan dakwah yang dilakukan adalah ia menggunakan 3 (tiga) metode dakwah yaitu *Al-Hikmah*, *Al-mau'izah-Hasanah*, dan *Mujadalah*. Dakwah dengan menggunakan metode *Al-Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan kondisi sasaran dakwah kepada *mad'u* dengan menitikberatkan kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran Islam mereka tidak merasa dipaksa atau keberatan dalam melakukan. Dakwah dengan melalui *Al-Mau'izatul-Hasanah* adalah dakwah dengan memberikan pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga pelajaran yang diberikan dapat menyentuh hati. Sedangkan dakwah melalui *mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Jadi untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan metode-metode dakwah tersebut maka perlu dikelola dengan baik. Karena walaupun Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga sudah menjalankan kegiatan dakwah dengan menggunakan tiga metode tersebut, jika kegiatan dakwah tidak dikelola dengan baik maka tidak akan memberi dampak positif bagi narapidana, dan kegiatan dakwah yang dilakukan tersebut pun akan sia-sia.

¹³ Skripsi, Yusnidar, *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Di Lhoknga*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu, penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa titik perbedaan penelitiannya adalah *maui'zah- hasanah* tersebut belum membahas menyangkut “ Prinsip Maui'zah-Hasanah Dalam Konseling Islam ”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian skripsi ini masih layak teliti.



BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Konseptual *Mau'izah-Hasanah*

1. Pengertian *Mau'izah-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izah- hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan,¹⁴ sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan yang lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“*Al-Mau'izah Al-hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Quran.¹⁵

- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa *mau'izah- hasanah* adalah dakwah berupa ungkapan, perbuatan atau tindakan yang

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), hal. 251.

¹⁵ *Ibid*, hal. 251.

¹⁶ H.Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta:kencana, 2009), hal. 15-16.

mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Kata nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “*Nashaha*” (نصح) yang berarti *Khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Sebagian ahli ilmu berkata nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapa pun dia. Nasehat adalah salah satu cara dari *mau'izah-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat.¹⁷ Al-Asfahani memberikan pemahaman dengan makna *mau'izah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *mau'izah-hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat.¹⁸

2. Ayat-Ayat Tentang Mau'izah-Hasanah

Mau'izah-hasanah memiliki berbagai versi seperti dijelaskan dalam beberapa ayat A-Quran. ditemukan dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk, Muhammad Fuad Al-Baqi¹⁹ memaparkan kata-kata *mau'izah* ditemukan sebanyak 9 kali dalam berbagai surat antara lain:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 66

¹⁷ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2009), hal. 242.

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah Cet 2*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 242.

¹⁹ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil AlFadz al-Quran al-Karim*, (Lebanon: Darul Fikr), hal. 923.

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ^{٢٠}

Terjemahnya: Maka Kami (Allah) jadikan peristiwa itu menjadi peringatan bagi orang-orang semasa itu dan bagi orang-orang yang datang kemudian dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 275

... فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^{٢١}

Terjemahnya: Maka siapa yang sudah sampai kepadanya pengajaran Tuhannya (melarang riba) lantas ia berhenti, maka baginya apa (harta riba) yang sudah diambilnya, urusannya kembali kepada Allah. Dan siapa yang kembali (memakan riba) maka ialah penghuni neraka. Mereka kekal di sana.

3. Q.S. Ali- Imran ayat 138

هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ^{٢٢}

Terjemahnya: Ini (kisah-kisah dalam Al-Quran) penerangan bagi seluruh manusia. Dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

4. Q.S. Al-Ma'idah ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ^{٢٣}
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ^{٢٣}

²⁰ Q.S. 2:66

²¹ Q.S. 2:275

²² Q.S. 3:138.

²³ Q.S. 5:46

Terjemahnya: Dan Kamu susul sesudah jejak-jejak (sejarah) mereka (Nabi-Nabi Bani Israil) dengan 'Isa anak Maryam. Ia mengakui kebenaran kitab sebelumnya yaitu Taurat. Dan kami berikan Injil kepadanya, di dalamnya ada petunjuk dan nur (cahaya) dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat. Dan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang takwa.

5. Q.S. Al-A'raf:145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكِ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ^{٢٤}

Terjemahnya: Kami (Allah) tuliskan untuk Musa beberapa lembaran luh-luh (Taurat/wahyu) menerangkan segala sesuatu untuk menjadi pelajaran. Kami berfirman (Allah), "Peganglah semua (kitab) itu dengan teguh dan surulah kaummu memegang (mengamalkan) dengan sebaik-baiknya. Akan Aku (Allah) perlihatkan kepadamu tempat tinggal kaum yang fasik."

6. Q.S. Yunus: 57

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ^{٢٥}

Terjemahnya: Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu (Al-Quran yang menjadi) pelajaran (penjelasan) dari Tuhanmu, penyembuh bagi (sifat-sifat jahat) dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

7. Q.S. Hud: 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ^{٢٦}

Terjemahnya: (Begitulah) semua kisah rasul (para rasul) kami (Allah) kisahkan kepadamu untuk meneguhkan hatimu. Dan telah datang kepadamu dalam surat ini kebenaran, pelajaran dan peringatan bagi orang-orang (orang-orang mukmin) yang beriman.

²⁴ Q.S. 7:145

²⁵ Q.S. 10:57

²⁶ Q.S. 11:120

8. Q.S. An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{٢٧}

Terjemahnya: Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dengan pelajaran yang baik dan bertukar pikiranlah dengan mereka (orang kafir) dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia (Allah) pulalah Yang lebih tahu orang-orang yang mendapat petunjuk.

9. Q.S An-Nur:34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ^{٢٨}

Terjemahnya: Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan kepada engkau (manusia) ayat-ayat yang memberikan penerangan (penjelasan) yang jelas, kisah-kisah (Nabi Yusuf, Kisah Maryam) orang-orang yang terdahulu (orang yang sebelum kalian) dan pelajaran bagi orang-orang yang takwa.

3. Prinsip-Prinsip Mau'izah-Hasanah

Prinsip mau'izah-hasanah terapkan dalam bentuk *ahsan qaul* dan *ahsan amal*. *Ahsan Qaul* diartikan sebagai bentuk komunikasi verbal dengan menggunakan kata-kata pembicaraan yang bernilai edukasi dan bersifat penyadaran dan memberikan pembelajaran yang membekas di jiwa orang mendengar dan menerima isi pembicaraan. Sedangkan *Ahsan Amal* diartikan sebagai tindakan

²⁷ Q.S. 16:125

²⁸ Q.S. 24:34

nyata yang dikenal dengan dakwah bilhal.²⁹ Perkataan (*Qaulan*) sebagai simbol komunikasi penyejuk hati dan penumbuhan kesadaran jiwa dalam Al-Quran sebanyak 11 variasi dalam berbagai ayat antaranya:³⁰

1. Qaulan Baligha yaitu Perkataan yang membekas pada jiwa.

Ungkapan *qaulan baligha* terdapat pada surah An-Nisa ayat 63 dengan firmanNya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا³¹

Terjemahnya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ayat di atas merupakan perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Jika mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, *qaulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Merujuk kepada asal katanya, *Baligha* artinya sampai atau fashih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi yang efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa

²⁹ Nazirman, Metode Dakwah “*Mau’izah Al-Hasanah*” Dan Turunnya Dalam Persektif *Al-Quran dan Hadits*, Makalah Pusat Kajian Dakwah, (Sumatera Barat0, 2015), hal. 366.

³⁰ H. Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 165.

³¹ Q.S. 4:63

yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Karena di hati mereka banyak dusta, khianat, dan ingkar janji.

2. Qaulan Layyinan yaitu Perkataan yang lembut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ^{٣٢}

Terjemahnya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (Q.S. Thaha:44)

Qaulan Layyinan berarti komunikasi yang lemah lembut (*Layyin*). Merujuk ayat di atas, berkata lembut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *Tabsyir* (memperhatikan) dan *Inzar* (kesadaran) kepada Fir'aun dengan "*Qaulan Layyinan*" karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam.

Al-Quran mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang. Perkataan yang lantang kepada penguasa yang zalim dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau berkomunikasi antar kedua belah pihak, *da'i* dan penguasa sebagai *mad'u*.

3. Qaulan Ma'rufan yaitu perkataan yang baik.

Qaulan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *ihsan*, yang berarti yang baik-baik. *Qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Di dalam Al-Quran ungkapan *qaulan ma'rufan* ditemukan pada 3 surah dan 4 ayat. Yakni 1 ayat pada surah Al-Baqarah ayat 235,

³² Q.S. 20:44.

2 ayat pada surah An-Nisa ayat 5 dan 8, serta 1 ayat lagi pada surah Al-Ahzab ayat 33. Sebagaimana Firman-Nya, dalam ayat 235 surah al-Baqarah :

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا
قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ ...^{٣٣}

Terjemahnya: *Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalamhati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik.*

Qaulan ma'rufan mengandung beberapa pengertian antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang sebagai istri. Jadi, ini merupakan komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraiakan suaminya. Dalam ayat surah An-Nisa' ayat 5, Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا^{٣٤}

Terjemahnya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Qaulan ma'rufan merupakan tambahan kepada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa atau cukup akalnya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima

³³ Q.S. 2:235

³⁴ Q.S. 4:5

perkataan yang tidak *ma'ruf* karena otaknya tidak cukup siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya.

Sedangkan pada ayat 8 pada surah An-Nisa yang sama lebih mengandung arti bagaimana menetralsisir perasaan keluarga anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar sebagai yang berhak menerima warisan. Tetapi, Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tetapi perasaan mereka tersinggung atau terhina hati, apalagi tidak diberi apa-apa selain ucapan-ucapan kasar.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا^{٣٥}

Terjemahnya: *Dan apabila sewaktu pembahagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.* (Q.S. An-Nisa:8)

Seterusnya surah Al-Ahzab ayat 32, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا^{٣٦}

Terjemahnya: *Wahai istri-istri Nabi! Kamu seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lemutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

³⁵ Q.S. 4:8

³⁶ Q.S. 33:32

Qaulan ma'rufan berarti tuntunan kepada wanita istri rasul agar berbicara yang sewajarnya saja tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu atau sikap berlebihan yang akan mengundang kepada nafsu birahi lelaki lawan bicara.

Jalaludin Rahmat sebagaimana yang dikutip oleh H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan ayat ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, dan mencerahkan pemikiran.

4. *Qaulan Maisura* yaitu perkataan yang ringan.

وَأَمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا^{٣٧}

Terjemahnya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*(Q.S. Isra':28)

Istilah *qaulan maisura* kalimat berasal dari kata *yasr*, artinya mudah. *Qaulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura* yaitu, perkataan yang sulit. *Maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, dan yang tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qaulan maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

5. *Qaulan Karima* yaitu perkataan yang mulia.

³⁷ Q.S. 17:28

Dakwah dengan *qaulan karima* sasaranannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan yang tidak menggurui, dan tidak perlu menggunkan yang menghina. Kalimat *Qaulan karima* terdapat dalam surat al-Isra ayat 23. Sebagaimana Firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا³⁸

Terjemahnya: *Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.* (Q.S. Isra':23)

Dalam perspektif dakwah, pergaulan *qaulan karima* diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang *da'i* dalam perhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata kasar kepadanya.

Semua bentuk perkataan di atas tersebut terpakai dan digunakan dalam kegiatan dakwah termasuk dakwah dengan menerapkan prinsip *mau'izah-hasanah*.

³⁸ Q.S. 17:23

B. Teknik-Teknik Dalam Konseling Islam

1. Pengertian Teknik Konseling

Teknik merupakan metode atau sistem mengerjakan sesuatu.³⁹ Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁴⁰

Berdasarkan terjemahan kata tersebut di atas konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Secara bahasa konseling dapat diartikan dengan suatu aktivitas pemberian nasehat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan klien, yang mana klien datang karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuannya terhadap sesuatu, terutama terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam kondisi yang demikian klien memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya untuk mengembangkan kualitas pribadi yang tangguh, kualitas kesehatan mental yang baik, perilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, dan menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Konseling adalah sebuah pertemuan ilmu abad ke 20. Saat ini kita hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, penuh dengan kecemasan, tekanan tuntutan

³⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1976), hal. 150.

⁴⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013) hal 99.

baik tekanan secara ekonomi, sosial, politik budaya yang terus akan mengalami perubahan. Oleh sebab itu, Mortersen, 1964 mendefinisikan bahwa konseling adalah:

“*Counseling is the heart of the guidance program*” (Konseling merupakan inti kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berkenan mengenai masalah individu secara pribadi)⁴¹

“Konseling adalah merupakan langkah usaha perencanaan yang lebih rasional, di dalam pemecahan permasalahan, pembuat keputusan intensionalitas, pencegahan munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan serta mencoba untuk membuka pola pikir yang lebih netral dan luas di dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal”⁴²

Makna konseling dalam tinjauan terminologi banyak dijumpai dalam literatur-literatur bimbingan dan konseling. Hamdani Bakran menyusun beberapa makna konseling berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut:⁴³

1. C. Patterson (1959) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien, di mana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental.
2. Edwin Clewis (1979), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses di mana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi

⁴¹ Eva Ariffin, *Teknik Konseling Di Media Massa* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hal 2.

⁴² *Ibid*, hal 2-3

⁴³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 179.

untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor), yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi untuk memotivasi merangsang klien agar dapat mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

3. *American Personnel and Guidance Association (APGA)* merumuskan definisi konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dengan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa, konflik, dan pengambilan keputusan.
4. *Division 17 of the American Psychological Association (APA)* merumuskan definisi konseling adalah bekerja dengan individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, pendidikan dan *vacasional*.

Dalam konseling hubungan atau pertalian antara konselor dengan klien memegang suatu peranan yang penting bagi suatu keberhasilan, di mana dalam konseling terjadi pertemuan wawancara yang bersifat karakteristik, terencana, terjadwal dan bersesi untuk mendapat data pribadi klien yang lebih banyak.

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menamakan teknik konseling, yaitu *keterampilan konseling*, *strategi konseling*, dan *teknik-teknik konseling*. Istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yakni cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar

mengembang potensinya serta mampu mengatakan masalah yang dihadapi dengan kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.⁴⁴

Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak. Karena dalam proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu. Respon yang baik adalah pernyataan-pernyataan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong sehingga klien terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya klien terus terlibat dalam mendiskusikan mengenai dirinya bersama konselor.

Respon konselor terhadap klien mencakup dua sasaran yaitu, *pertama* perilaku verbal, dan *kedua* perilaku nonverbal. Perilaku verbal mencakup semua pertanyaan baik kalimat-kalimat yang panjang, singkat, maupun yang terpotong-potong seperti *oh, aduh, yah* dan sebagainya. Sedangkan perilaku nonverbal adalah semua perilaku bahasa tubuh berupa isyarat, posisi tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, letak tangan, anggukan kepala, jarak duduk, dan posisi kaki.

Seorang konselor bukanlah robot yang sedang berbicara. Melainkan seorang individu yang sarat dengan latar belakang sosial-budaya-agama, persoalan-persoalan hidup, keinginan dan cita-cita, dan sebagainya. Kalau konselor berespon terhadap klien dalam kondisi dirinya tidak nyaman untuk sedang ditunggu, maka besar kemungkinan kondisi tersebut akan terbawa tanpa sengaja tanpa ke dalam hubungan konseling. Untuk mengatasi hal itu konselor

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Penerbit Alfabeta:Bandung, 2014), hal. 157

harus berusaha mengusir segala masalah diri semaksimal mungkin, dan paling tidak dia harus menyadari bahwa dirinya mempunyai masalah. Dengan perkataan lain harus ada kepekaan terhadap diri. Kemudian, konselor tersebut harus peka tentang adanya bahasa tubuh klien, dan terlatih dalam membaca bahasa tubuh tersebut, serta terlatih pula dalam menggunakan teknik-teknik konseling sesuai dengan pernyataan verbal dan nonverbal klien.

Seorang konselor yang terpengaruh oleh keadaan luar dirinya seperti keluarga dan ekonomi, mungkin dia dalam keadaan stress, maka dia akan menampakkan stresnya dalam hubungan klien terhadap konselor berpengaruh pula terhadap respon klien terhadap konselor. Akibatnya akan berpengaruh pula terhadap respon klien terhadap konselor. Mungkin muatan respon klien tidak sesuai dengan harapan seperti tertutup, kurang bersahabat, tidak berpartisipasi, dan bisa jadi DO (drop out).⁴⁵

Kedua bentuk latihan tersebut dibimbing oleh seorang pembimbing dan diamati oleh beberapa orang serta diadakan rekaman tape dan video. Setelah selesai praktik, akan diadakan diskusi serta perbaikan kemudian ulangan. Latihan-latihan ini diberikan secara khusus dalam konseling individual, maka dia akan mampu mentransfernya kepada kegiatan bimbingan dan konseling yang lain seperti bimbingan dan dinamika kelompok, konseling keluarga dan perkahwinan, bimbingan kerja, bimbingan dan konseling industri, konseling karir dan sebagainya. Bahkan bisa juga ditranfer pada relasi antar individu diluar bimbingan dan konseling seperti dunia kedokteran, manajemen, perusahaan, industri,

⁴⁵ *Ibid*, hal. 158.

keluarga, sekolah, dan sebagainya. Dengan kata lain, mempelajari konseling individual dengan berbagai teknik konseling amat penting bagi para calon konselor.

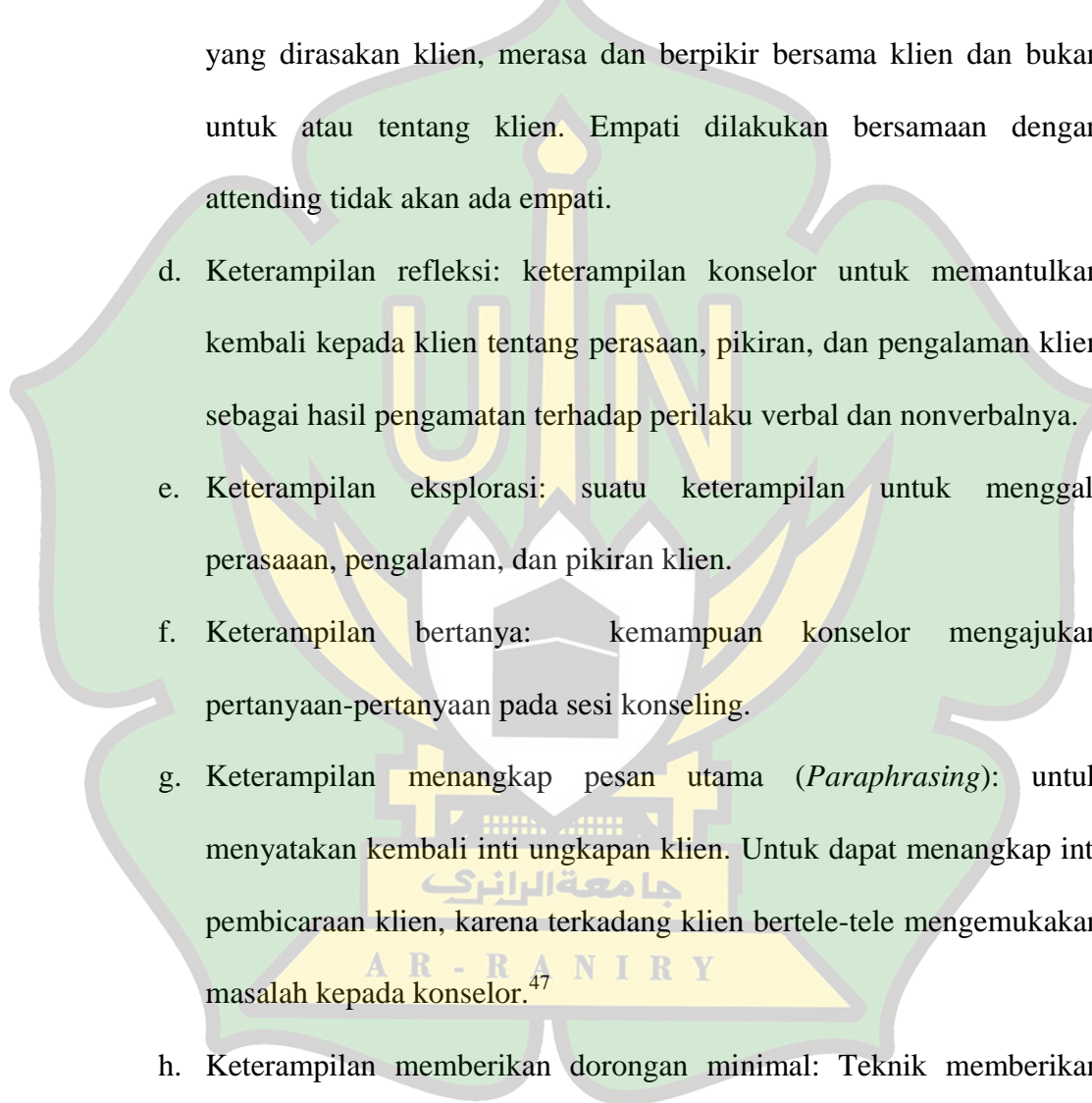
2. Macam-Macam Teknik Konseling Konvensional

Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling mutlak diperlukan. Karena dalam proses konseling, teknik yang baik adalah kunci keberhasilan menuju tercapainya tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu. Respon yang benar adalah respon yang mampu mendorong, merangsang, dan menyentuh klien sehingga klien dapat terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya klien harus terlibat dalam diskusi mengenai dirinya.⁴⁶

Dalam proses wawancara konseling, konselor harus mampu menggali perasaan dan pikiran klien. Proses penggalian ini, membutuhkan sebuah teknik khusus agar pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan konselor kepada klien dapat menghipnotis klien untuk semakin terbuka. Untuk itu, konselor harus menguasai teknik-teknik dalam konseling. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam konseling sebagai berikut:

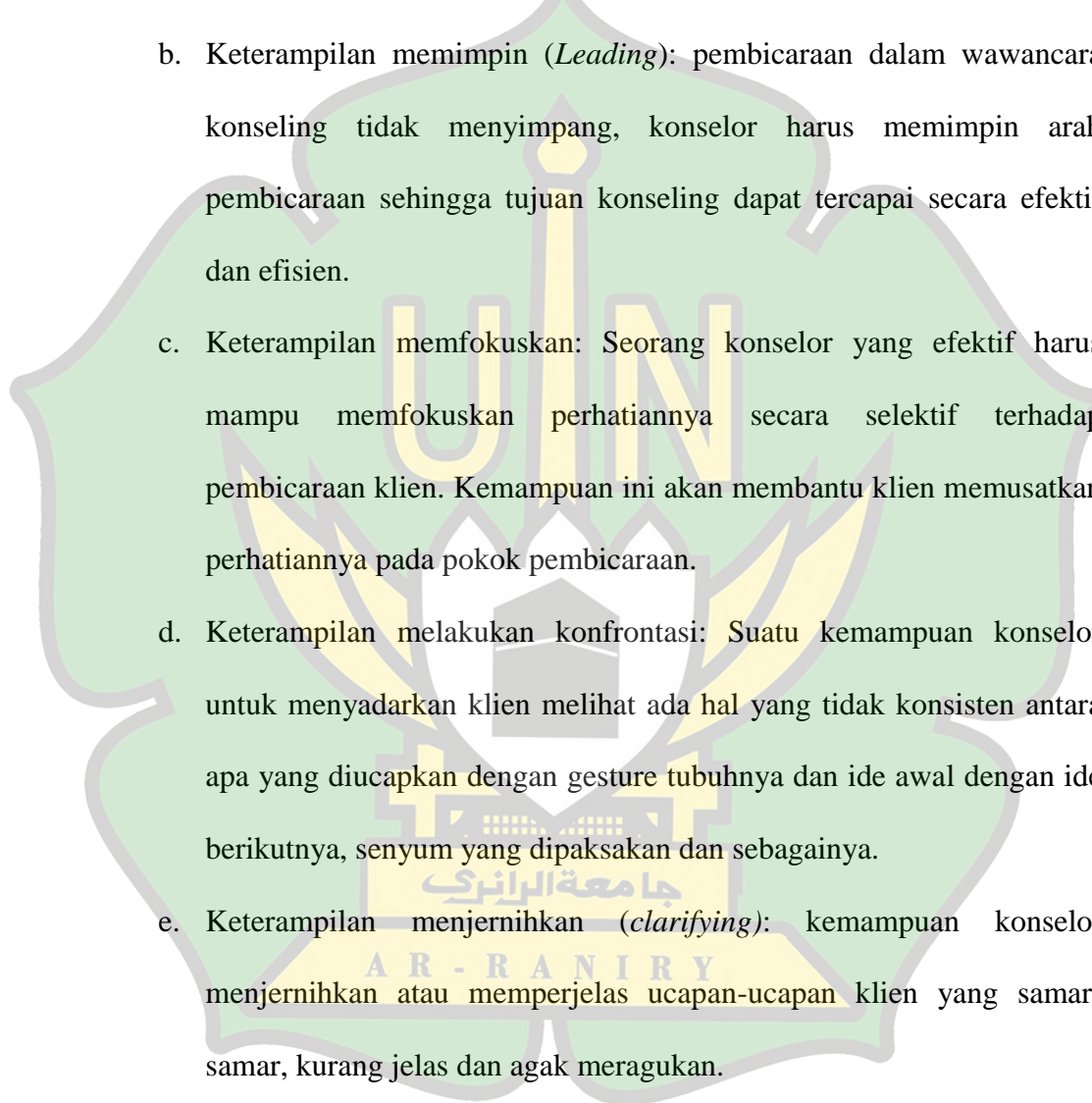
1. Tahap Awal Konseling
 - a. Keterampilan attending : Perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.

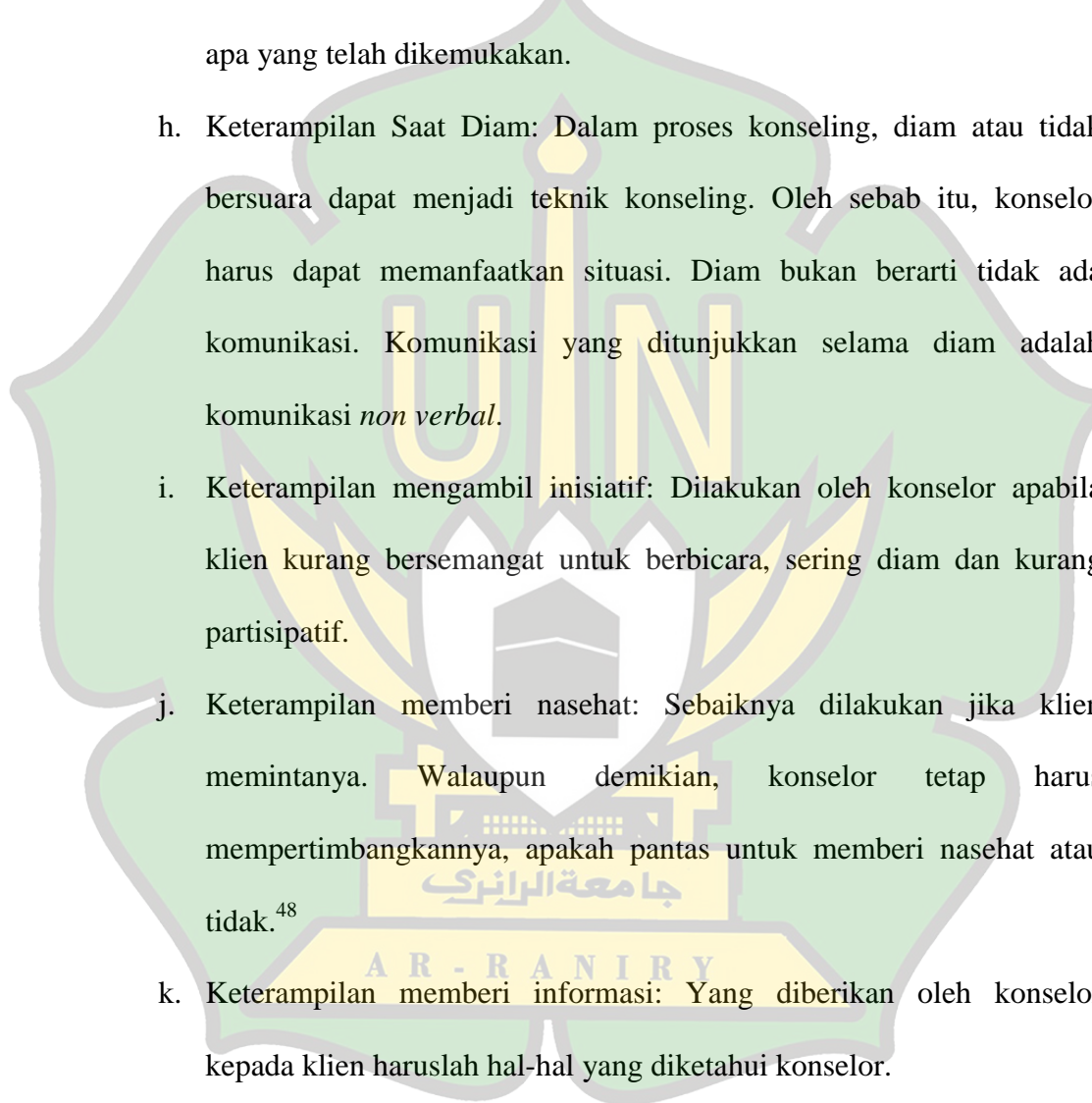
⁴⁶ Ismiati, *Psikologi Konseling*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hal. 56.

- 
- b. Keterampilan mendengarkan : kemampuan konselor menyimak atau memperhatikan pembicaraan klien selama proses konseling berlangsung.
- c. Keterampilan berempati : kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan attending tidak akan ada empati.
- d. Keterampilan refleksi: keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.
- e. Keterampilan eksplorasi: suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.
- f. Keterampilan bertanya: kemampuan konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling.
- g. Keterampilan menangkap pesan utama (*Paraphrasing*): untuk menyatakan kembali inti ungkapan klien. Untuk dapat menangkap inti pembicaraan klien, karena terkadang klien bertele-tele mengemukakan masalah kepada konselor.⁴⁷
- h. Keterampilan memberikan dorongan minimal: Teknik memberikan suatu dorongan secara langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien.

2. Tahap Pertengahan

⁴⁷ Ismiati, *Psikologi Konseling*,... hal. 61

- 
- a. Keterampilan menyimpulkan sementara (*Summarizing*): suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, dan mempertajam atau memperjelas fokus wawancara konseling.
- b. Keterampilan memimpin (*Leading*): pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- c. Keterampilan memfokuskan: Seorang konselor yang efektif harus mampu memfokuskan perhatiannya secara selektif terhadap pembicaraan klien. Kemampuan ini akan membantu klien memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan.
- d. Keterampilan melakukan konfrontasi: Suatu kemampuan konselor untuk menyadarkan klien melihat ada hal yang tidak konsisten antara apa yang diucapkan dengan gesture tubuhnya dan ide awal dengan ide berikutnya, senyum yang dipaksakan dan sebagainya.
- e. Keterampilan menjernihkan (*clarifying*): kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.
- f. Keterampilan mengarahkan (*Directing*): kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling dan mengarahkan klien melakukan sesuatu.

- 
- g. Keterampilan memberikan dorongan minimal: suatu upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar klien selalu terlibat dan terbuka dalam pembicaraan. Dorongan minimal adalah teknik memberikan suatu dorongan langsung secara singkat terhadap apa yang telah dikemukakan.
- h. Keterampilan Saat Diam: Dalam proses konseling, diam atau tidak bersuara dapat menjadi teknik konseling. Oleh sebab itu, konselor harus dapat memanfaatkan situasi. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi. Komunikasi yang ditunjukkan selama diam adalah komunikasi *non verbal*.
- i. Keterampilan mengambil inisiatif: Dilakukan oleh konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam dan kurang partisipatif.
- j. Keterampilan memberi nasehat: Sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak.⁴⁸
- k. Keterampilan memberi informasi: Yang diberikan oleh konselor kepada klien haruslah hal-hal yang diketahui konselor.
- l. Keterampilan menafsirkan atau interpretasi: teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-

⁴⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: alfabeta, 2007), hal. 171.

teori bukan pandangan subyektif konselor, dengan tujuan agar klien mengerti dan dapat merubah pandangannya.

3. Tahap Akhir (*Action*)

- a. Keterampilan menyimpulkan: kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung.
- b. Keterampilan merencanakan: konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program atau kegiatan menjelang sesi akhir konseling.
- c. Keterampilan mengakhiri konseling: Secara umum penutupan sesi konseling dilakukan oleh konselor dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) mengatakan bahwa waktu konseling akan akhir; (b) merangkum isi pembicaraan; (c) memberitahukan kepada klien tentang pertemuan yang akan datang; (d) mengajak klien berdiri sambil menunjukkan isyarat gerak tangan; (e) memperlihatkan kepada klien tentang catatan-catatan singkat tentang hasil pembicaraan selama konseling; (f) jika diperlukan konselor memberikan tugas-tugas kepada klien.⁴⁹

3. Teknik-Teknik Konseling Dalam Islam.

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran yang disampaikan melalui Rasulullah merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat

⁴⁹ Ismiati, *Psikologi Konseling*,... hal. 70.

materialistik tapi lebih kepada ketenteraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga.⁵⁰

Rasulullah adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadits dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

Sebagaimana Baidi Bukhori dalam jurnal bimbingan Konseling Islam:

Konseling Islam menurut Hamdani Bakran adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan As-sunnah Rasulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada Al-Quran dan Hadits.⁵¹

Sedangkan menurut H.M. Arifin Konseling Islami adalah:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁵²

⁵⁰ Erhamwilda, *Konseling Islam*,... hal. 94.

⁵¹ Baidi Bukhori, “ *Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.5, No. 1, Juni (2014), Journal.stainkudus.ac.id.

⁵² Erhamwilda, *Konseling Islami*,... hal. 95.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ada perlunya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling membutuhkan teknik-teknik yang memadai. Berikut adalah beberapa teknik konseling Islam.⁵³

1) Teknik yang Bersifat Lahir

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.

Terhadap klien yang mengalami stress atau ketegangan dapat diberikan sedikit pijatan atau tindakan pada urat dan otot yang tegang sehingga akan dapat mengendurkan urat dan otot-otot, khususnya pada bagian kepala, leher, dan pundak. Teknik ini di samping dapat meringankan secara fisik, tetapi dapat juga memberikan rasa sugesti dan keyakinan awal, bahwa semua permasalahan yang dihadapi akan dapat diselesaikan.

Teknik ini sering dilakukan pada klien yang sedang mengalami stress dan kegelisahan. Pertama proses konseling tentang bagaimana cara mengatasi stress dan kegelisahan itu, kedua lakukan pijatan dan sentuhan pada leher, kepala, dan pundaknya. Dan hal tersebut dilakukan sebelum aktivitas konseling berjalan. Dengan cara tersebut, cukup berhasil bagi klien. Apalagi sentuhan dan pinjatan itu mengandung energi nur ilahiah yang dibangun berdasarkan ketaatan dan kesungguhan beribadah kepada Allah.

Penggunaan tangan bukan saja pada klien yang mengalami penyimpangan perilaku karena gangguan kejiwaan yang disebabkan masalah yang bersifat alamiah pada alam nyata, seperti stress, depresi, narkotika ringan, alkohol, tetapi

⁵³ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 81.

dapat pula digunakan untuk menghilangkan sesuatu yang berasal dari alam transcendental, seperti pengaruh setan, iblis, atau jin. Namun, masalah yang terakhir ini bukanlah masalah yang mudah, tetapi justru lebih berat dan tidak semua orang dapat melakukannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan dan pendidikan khusus.

Penggunaan teknik konseling dan terapi yang lain secara lahir adalah dengan menggunakan lisan. Melalui lisan, konselor dapat menyampaikan pertanyaan dan nasihat untuk mengetahui kondisi klien.

Dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur, dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pernyataan-pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan, dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberi nasehat atau pandangan positif tentang hal-hal yang harus direnungkan oleh klien, hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang indah, bersahabat, menyenangkan, dan menyenangkan.

Dengan menggunakan lisan dapat dilakukan antara lain hal-hal berikut.

- 1) Membaca atau berdoa dengan menggunakan lisan

Untuk memantapkan klien, maka doa yang diucapkan oleh konselor sangat penting dan dapat didengar oleh klien agar ia dapat turut berdoa dan mengaminkan, agar Allah berkenan mengabulkan doa itu. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada konseling yang bersifat kelompok dan sangat besar

menfaatnya bagi konselor, terlebih bagi klien. Karena dengan doa itu optimisme akan senantiasa muncul pada jiwa klien. Doa demikian pula zikir dapat berpengaruh dalam proses pengembalian kepercayaan diri klien yang sedang menghadapi masalah.⁵⁴

- 2) Sesuatu yang dekat dengan lisan, yaitu berupa dengan air ludah atau hembusan (tiupan)

Teknik tiupan sering dilakukan ketika klien merasa belum mantap selama proses konseling. Setelah membaca doa atau ayat Al-Quran biasanya ditiupkan ubun-ubun klien dengan harapan tiupan itu dapat membantu menghilangkan rasa sakit kepala akibat stress, atau dengan harapan pikiran menjadi terang-benderang dan dapat berfikir dengan baik sehat dan benar.

2. Teknik yang Bersifat Batin

Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan.

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan, dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh, dan diwujudkan secara nyata melalui perbuatan, baik menggunakan fungsi tangan dan lisan, maupun sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengatarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya, baik hubungannya dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat.

⁵⁴ *Ibid*, hal 83

Konseling dengan menggunakan teknik yang bersifat batin justru akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi klien atau terbimbing untuk keluar dari permasalahan yang muncul dari dalam dirinya, dikarenakan kekuatan doa secara batin akan memberikan kekuatan dalam diri dan jiwa klien.



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁵⁵

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁵⁶ *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi daripada buku dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam bahasan yang mudah dipahami oleh orang lain. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 78.

menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan.

A. Jenis Data Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan tentang prinsip *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah buku-buku dan literatur lainnya untuk mengumpulkan berbagai bahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.⁵⁷

Oleh karena itu, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan *mau'izah-hasanah* dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang konseling yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditela'ah dengan cara yang seksama.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2010), hal. 6.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Di dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli yaitu *Al-Quran dan terjemahnya (Edisi yang disempurnakan)* oleh Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi dan *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quran Karim* karangan Muhammad Fuad bin Ahmad Baqi'. yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal dan sebagainya yang bersesuaian serta berhubungan dengan prinsip *mau'izah- hasanah* dalam Konseling Islam. Beberapa buku yang dijadikan rujukan antaranya: *Pengantar Ilmu Dakwah* karangan Wahidin Saputra, *Metode Dakwah* karangan H.Munzier dan H. Harjani Hefni, *Konseling dan Psikoterapi Islam* karangan Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi Ketenangan Hati* karangan Hairunnaja Najmuddin, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karangan Sofyan S.Willis, *Konseling Islam* karangan Erhamwilda, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* karangan M. Fuad Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwanto, teknik pengumpulan data adalah “berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpul, menghimpun, mengambil dan menjaring data penelitian”.⁵⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari buku-buku, jurnal-jurnal mengenai *mauizah-hasanah* dan konseling Islam yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami *mau'izah-hasanah* dalam ayat-ayat Al-Quran adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep Al-Quran yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Quran berdasarkan nilai kemampuan manusia yaitu:

Metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap masalah penelitian yang mempunyai tujuan tertentu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dan kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.⁵⁹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Memilih ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan *mau'izah-hasanah*.
2. Mencari beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan ayat *mau'izah-hasanah*.

⁵⁸ Suwanto, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

⁵⁹ Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hal. vi.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mencari data yang tersedia yaitu, *Kitab mu'jam Al-Mufaras* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi', prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan *mau'izah-hasanah*.

Berkenaan dengan teknik analisis data dari ayat Al-Quran dan para pakar, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan meliputi:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas terdiri dari prinsip *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam.
2. Menghimpun data yang berkaitan dengan *mau'izah-hasanah*.
3. Menyusun prinsip-prinsip *mau'izah-hasanah* bagi kegunaan konselor.

Untuk melengkapi data tentang prinsip *mau'izah-hasanah* dalam konseling Islam dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraisy Shihab dan *Tafsir Ibnu Kasir* karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi.

Pedoman Penelitian

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang *Mau'izah-Hasanah* Dalam Al-Quran

Sebagaimana telah dipaparkan pada fokus masalah penelitian, di mana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Quran tentang *mau'izah-hasanah*. Istilah *mau'izah* berasal dari kata *wa'adza- ya'idzu- mau'izatan*. Kata-kata *mau'izah* dalam berbagai versi ditemukan dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk. Penulis mencoba membatasi hanya pada ayat-ayat berupa lafadz *mau'izah* saja.

Adapun hasil telaah buku yang penulis baca, di dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi⁶⁰ bahwa lafadz yang hanya menggunakan bentuk *mau'izah* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 9 kali dalam berbagai surah. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Klasifikasi ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* dalam Al-Quran

No	Surat / Ayat	Potongan Ayat	Terjemahannya
1	An-Nahl: (16):125		Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dengan <i>pelajaran</i> yang baik.
2	Al-Baqarah: (2):66		Maka Kami (Allah) jadikan peristiwa itu menjadi peringatan dan bagi orang-orang (Kaum Bani Israil) semasa itu (Zaman Musa a.s) dan menjadi <i>pelajaran</i> bagi

⁶⁰ Muhammad Fu'ad bin Abdul Baqi', *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil AlFadz al-Quran al-Karim*, (Lebanon: Darul Fikr) , hal. 923.

			orang-orang yang bertakwa.
3	Al-Baqarah: (2):275	فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ	Maka siapa yang sudah sampai kepadanya pengajaran Tuhannya (melarang riba) lantas ia berhenti, maka baginya apa (harta riba) yang sudah diambilnya, urusannya kembali kepada Allah.
4	Ali-Imran: (3):138	هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۗ	Ini (kisah-kisah dalam Al-Quran) penerangan bagi seluruh manusia. Dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.
5	Al-Maidah: (5):46	وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۗ	Dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat. Dan Menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang takwa.
6	Al-A'raf: (7):145	وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً ۗ	Kami (Allah) tuliskan untuk Musa beberapa lembaran luh-luh(Taurat/Wahyu) menerangkan segala sesuatu untuk menjadi pelajaran .
7	Yunus: (10):57	يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ	Hai manusia! Sesungguhnya datang kepadamu (Al-Quran) pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi (sifat-sifat jahat) dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.
8	Hud: (11):120	وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ	Dan telah datang kepadamu dalam surat ini kebenaran, pelajaran dan peringatan bagi orang-orang (mukmin) yang beriman.

9	An-Nur: (24):34	وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا لِّلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ	Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan kepada engkau ayat-ayat yang memberikan penerangan yang jelas, kisah-kisah orang yang terdahulu dan <i>pelajaran</i> bagi orang-orang yang takwa.
---	--------------------	---	--

Bisa dipahami bahwa kata-kata *mau'izah* dalam ayat-ayat di atas tidak semuanya digabungkan dengan kata *hasanah*. Kesembilan lafadz *mau'izah* tersebut kesemuanya berdiri sendiri tanpa ada yang mensifati dan hanya pada surah An-Nahl ayat 125 yang disifati dengan *hasanah*.

Lafadz *hasanah* yang hanya terdapat pada surah An-Nahl ayat 125 ini juga semakin memperkuat dari semua ayat yang berkaitan dengan *mau'izah*, bahwa kandungan di dalamnya lebih menekankan pada metode-metode dakwah dan dibandingkan dengan *mau'izah* itu sendiri.

Dengan menggunakan *mau'izah*, ia dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Jadi, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, *mau'izah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih lagi bagi yang menerimanya, maka *mau'izah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

B. Tafsir Ayat Tentang Mau'izah-Hasanah Dalam Beberapa Kitab Tafsir

Setelah melihat uraian tabel di atas, di sini peneliti menguraikan dengan beberapa tafsir yang berhubungan dengan *mau'izah-hasanah*.

1. Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٦١

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Penjelasan tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab:

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dengan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap orang awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izah, yakni memberi nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat* / perdebatan dengan cara yang terbaik.

Mau'izah dapat mengena hati sasaran bila ucapan disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mau'izah biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, maka *mau'izah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.⁶²

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-

Dimasyqi:

⁶¹ Q.S. 16:125.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 384-385.

Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Quran, Sunnah, dan pelajaran yang baik, yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia (di masa lalu). Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah S.w.t (terhadap mereka yang durhaka).

Firman Allah, *“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,”* Yakni terhadap orang-orang yang dalam rangka menyeru mereka diperlukan perdebatan dan bantahan. Maka hendaklah hal ini dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik, serta cara yang bijak. Ayat ini sama pengertiannya dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman Allah, *“Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka,”* (Al-‘Ankabut: 46), hingga akhir ayat.

Allah memerintahkan Nabi untuk bersikap lemah lembut seperti halnya yang Dia perintahkan kepada Musa dan Harun, ketika keduanya diutus oleh Allah kepada Fir’aun, yang kisahnya disebutkan oleh Allah melalui firman-Nya, *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”* (QS. Taaha: 44)

Adapun firman Allah, *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya.* (An-Nahl:125), hingga akhir ayat.

Maksudnya, Allah telah mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang berbahagia di antara mereka, dan hal tersebut telah dicatat di sisi-Nya serta telah dirampungkan kepastiannya. Maka serulah mereka untuk menyembah Allah, dan janganlah kamu merasa kecewa (berasa shati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Karena sesungguhnya bukanlah tugasmu memberi petunjuk. Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan, dan Kamilah yang akan menghisab.⁶³

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu tersebut dapat dipahami bahwa kata yang merujuk pada *mau’izah-hasanah* adalah bermakna nasehat. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar berdakwah kepada kaum awan di mana dakwah yang dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut dan menyejukkan sehingga dapat diterima dengan baik.

⁶³ Al- Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 14, Cet 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 292.

2. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 66:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ⁶⁴

Terjemahnya: Maka kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab:

Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi, sesuai asal usul mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini, menurut sementara musfassis terjadi salah satu desa Kota Aylah yang kini dikenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, maka Allah berfirman kepada mereka, “*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk.*” Perintah ini bukan perintah kepada Bani Israil untuk mereka laksanakan tetapi ini adalah perintah taskhir, yakni perintah yang menghasilkan terjadinya sesuatu.

Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenali di kalangan mereka khususnya para pemuka agama mereka.

Apa yang terjadi terhadap para pembakang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal ini juga sekaligus merupakan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁶⁵

Penjelasan *tafsir Ibnu Kasir* karangan Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir

Ad-Dimasyqi:

Allah telah berfirman bahwa sesungguhnya kalian, hai orang-orang yahudi telah mengetahui azab yang menimpa penduduk kampung itu yang durhaka terhadap perintah Allah dan melanggar perjanjian dan ikrar-Nya yang telah Dia ambil dari kalian. Yaitu kalian harus mengagungkan hari Sabtu dan mentaati perintah-Nya. Dikatakan demikian karena hal tersebut disyariatkan bagi mereka. Akan tetapi, pada akhirnya mereka membuat *kilah* (tipu daya) agar mereka tetap dapat berburu

⁶⁴ Q.S. 2:66.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 221-222.

ikan di hari Sabtu, yaitu dengan cara meletakkan jaring-jaring dan perangkap-perangkap ikan sebelum hari Sabtu.

Apabila hari Sabtu tiba dan ikan-ikan banyak didapat sebagaimana biasanya, ikan-ikan tersebut terjerat oleh jaring-jaring dan perangkap-perangkap tersebut, tiada suatu ikan pun yang selamat di hari Sabtu itu. Apabila malam hari tiba, mereka mengambil ikan-ikan tersebut sesudah hari Sabtu berlalu. Ketika mereka melakukan hal tersebut, maka Allah mengutuk rupa mereka menjadi kera. Kera adalah suatu binatang yang rupanya lebih mirip dengan manusia, tetapi kera bukan jenis manusia. Dengan kata lain, demikian pula perbuatan dan tipu muslihat mereka, mengingat apa yang mereka lakukan itu menurut lahiriah mirip dengan perkara yang hak, tetapi batiniahnya berbeda, bahkan kebalikannya. Maka pembalasan dikutuk menjadi kera itu merupakan balasan dari perbuatan mereka sendiri disesuaikan dengan jenis pelanggaran.⁶⁶

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* bermakna pelajaran, pelajaran yang dimaksudkan adalah peringatan. Allah menerangkan hukuman yang dijatuhkan kepada orang Yahudi, untuk menjadi pelajaran bagi manusia agar mencegah perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan Allah, baik untuk orang yang hidup pada waktu itu maupun yang hidup sesudahnya sampai hari kiamat.

Hukuman yang dijatuhkan kepada orang Yahudi itu menjadi pelajaran dengan segala macam kejadian dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak disukai Allah.

3. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah 275

... فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ

عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ^{٦٧}

Terjemahnya: ...Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu ia berhenti, maka apa yang diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya

⁶⁶ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1*, Cet 7, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 555.

⁶⁷ Q.S. 2:275

(terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, kekal di dalamnya.

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab:

Riba dari segi bahasa adalah penambahan, bahkan menilainya hadis walau pada hakikatnya ia adalah hadits dhoif, bahwa “*kullu qardhin jarra manfa’ah fahuwa /* setiap piutang yang mengundang manfaat (melebihi jumlah utang), maka itu adalah haram (riba yang terlarang). Pandangan atau kaidah ini tidak sepatutnya benar karena Nabi Muhammad pernah membenarkan pembayaran yang melebihi apa yang dipinjam. Sahabat Nabi, Jabir Ibn Abdillah, memberitakan bahwa “*Ia pernah mengutang Nabi dan setelah berselang beberapa waktu ia mendatangi Nabi, beliau membayar dan melebihkannya.* (Hr. Bukhari dan Muslim).

Dari segi redaksi, ucapan mereka saja sudah menunjukkan bagaimana keracunan berfikir dan ucapan mereka. Mestinya mereka berkata “*Riba tidak sama kecuali sama dengan jual beli,*” karena masalah yang dibicarakan masalah riba, sehingga itu harus didahulukan penyebutannya, tetapi mereka membalikkannya. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Jual beli menuntut aktivitas manusia, sedangkan riba tanpa aktivitas manusia. Jual beli mengandung kemungkinan untung dan rugi, tergantung kepada kepandaian mengelola, kondisi dan situasi pasar pun ikut menentukan; sedangkan riba menjamin keuntungan bagi yang meminjamkan, dan tidak mengandung kerugian. Riba tidak membutuhkan kepandaian, dan kondisi pasar pun tidak terlalu menentukan. Itu sikit yang membedakan.

Yang memperkenankan peringatan Allah lalu berhenti melakukan riba, maka baginya apa diambilnya dahulu sebelum datang larangan; dan urusannya kembali kepada Allah. Sungguh Allah Maha Kasih dan Maha Bijaksana. Adapun yang kembali bertransaksi riba setelah peringatan itu datang maka orang ini adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.⁶⁸

Penjelasan *tafsir ibnu kasir* karangan Al- Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir

Ad-Dimasyqi:

Setelah Allah menuturkan perihal orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, mengeluarkan zakatnya, lagi suka berbuat kebajikan dan memberi sedekah kepada kaum kerabatnya dalam semua waktu dan dengan berbagai cara, maka Allah menyebut perihal orang-orang yang memakan riba dan memakan harta orang lain dengan cara batil, serta melakukan berbagai macam usaha syubhat. Lalu Allah memberitakan keadaan mereka kelak di saat mereka dibangkitkan dari kubur.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 591-594.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang memakan riba (melakukan riba) dibangkitkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan gila dan tercekik.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samrah ibnu Jundub di dalam *hadisul manan* (mengenai mimpi) yang cukup panjang. Di dalamnya disebutkan bahwa kami menjumpai sebuah sungai bahwa warna airnya merah seperti darah. Tiba-tiba di dalam sungai itu terdapat seorang lelaki yang sedang berenang, sedangkan di pinggir sungai terdapat seorang lelaki lain yang telah mengumpulkan batu-batuan yang banyak di dekatnya. Lalu lelaki berenang itu mengangakan mulutnya, maka lelaki yang ada di pinggir sungai menyumbatnya dengan batu.

Barang siapa yang telah sampai kepadanya larangan Allah terhadap riba, lalu ia berhenti dari melakukan riba setelah sampai berita itu kepadanya, maka masih diperbolehkan mengambil apa yang dahulu ia lakukan sebelum ada larangan.⁶⁹

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah larangan. Pada ayat ini Allah menyebut larangan tentang riba dengan cara *mau'izah* yaitu dengan pengajaran. Larangan memakan riba adalah larangan yang bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri, agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pada akhir ayat di atas, menegaskan bahwa orang-orang yang telah melakukan riba, dan orang-orang yang telah berhenti melakukan riba, kemudian mengerjakan kembali, maka mereka termasuk penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

4. Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya: *Inilah (Al-Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab:

“Ini adalah penjelasan buat manusia”, juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu. Dia tidak

⁶⁹ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 3*, Cet 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 137.

⁷⁰ Q.S. 3:138

mendadak manusia dengan siksa-Nya, karena ini adalah penjelasan petunjuk jalan lagi peringatan.⁷¹

Penjelasan *tafsir Ibnu Kasir* karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir

Ad-Dimasyqi:

Allah telah berfirman: “*Ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia.*” Yakni Al-Quran yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai berbagai hal yang sangat jelas, serta bagaimana keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka “*Dan petunjuk serta pelajaran.*” Yakni, di dalam Al-Quran itu terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian. Dan, “*dan petunjuk,*” bagi hati kalian “*serta pelajaran,*” yaitu pencegahan terhadap hal-hal yang diharamkan dan perbuatan dosa.⁷²

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* bermakna peringatan bagi semua manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat 137 sebelumnya tersebut adalah memperingatkan kaum muslimin bahwa kekalahan mereka dalam Perang Uhud adalah pelajaran bagi umat Islam, dan berlakunya ketentuan Allah.

5. Firman Allah dalam surah Al-Ma'idah ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ^{٧٣}

Terjemahnya: *Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutuskan Isa Putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami*

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), Ha.1 591-594.

⁷² Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4*, Cet 5, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 171.

⁷³ Q.S. 5:46

menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab:

Ayat ini merupakan kelanjutan dari uraian tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap apa yang diturunkan Allah. Setelah dalam ayat-ayat lalu diuraikan upaya mereka menyembunyikan dan memutarbalikkan Taurat, kini diuraikan penolakan mereka terhadap injil yang disampaikan oleh Isa, padahal Allah mengutus Isa kepada mereka. Ini ditegaskan dengan mengatakan bahwa: *Dan Kami ikutkan jejak mereka*, yakni jejak para Nabi Bani Israil, yang telah berserah diri kepada Allah sebagaimana disebut pada ayat 44 yang lalu, *dengan mengutus Isa putra Maryam*, sebagai Rasul yang *membenarkan kitab yang sebelumnya*, yakni Taurat, demikian juga Zabur, Shuhuf Ibrahim dan lain-lain. *Dan Kami telah anugerahkan kepadanya* yakni Isa. Injil itu *membenarkan* kandungan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan dia juga *menjadi petunjuk*, yakni tuntunan serta *pengajaran*, yakni nasihat yang menyentuh hati *untuk orang-orang bertakwa*. Kata *mushaddiqan / membenarkan* pada ayat ini terlurung dua kali. Pengulangan itu agaknya disebabkan karena perbedaan pelaku dan perbedaan cara membenaran. Pembeneran pertama, pelakunya adalah Isa yang membenarkan Taurat, dalam arti beliau menerapkan tuntunan-tuntunannya. Sedangkan pembeneran kedua, pelakunya adalah Injil yang membenarkan secara *majazi* dalam arti mengukuhkan kandungan kitab Taurat serta sesuai dengannya.⁷⁴

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-

Dimasyqi:

Allah berfirman, "*Dan Kami iringkan jejak mereka.*" Yakni Kami ikutkan kepada jejak mereka, yaitu Nabi Bani Israil. "*Dengan Isa Putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat.*" Yakni, beriman kepada kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. "Yakni, beriman kepada kitab tersebut dan ber hukum kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi). Yaitu petunjuk kepada kebenaran dan cahaya yang menerangi, untuk melenyapkan berbagai macam syubhat (keraguan) dan memecahkan berbagai permasalahan. "*Dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat.*" Maksudnya, mengikutinya dan tidak menyalahi isi yang terkandung kitab tersebut, yaitu beberapa perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Taala dalam memberitahu tentang Isa Putera Maryam, bahwa ia berkata kepada Bani Israil, "*Dan untuk menghalalkan bagimu sebahagian hal yang telah diharamkan bagimu.*" (QS. Ali-Imran:50). Oleh karena itu, pendapat

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati 2002). Hal. 109.

yang populer di kalangan para ulama adalah, bahwa injil menasakh (menghapuskan) sebagai hukum Taurat.

Firman Allah, *“Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”* Maksudnya, dan Kami jadikan Injil sebagai petunjuk yang dapat dijadikan pegangan, sekaligus sebagai pelajaran, yaitu larangan agar tidak melakukan hal-hal yang haram dan juga perbuatan dosa, *“Bagi orang-orang yang bertakwa.”* Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah serta takut akan ancaman dan hukum-Nya.⁷⁵

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah pengajaran. Allah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa, di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar, dengan petunjuk dari isi Kitab Taurat Nabi Musa membebaskan Bani Israil dari penyembahan berhala dan dari kesesatan.

Seterusnya ayat di atas menjelaskan bahwa sesudah berakhir masa Nabi Musa dan Nabi-Nabi Bani Israil penganut dan pelaksanaan isi Taurat, maka diutuskan Nabi Isa Putra Maryam mengikuti jejak Nabi-Nabi Bani Israil terdahulu, melaksanakan Taurat yang diturunkan sebelumnya.

Kemudian diturunkan Injil kepada Nabi Isa yang menyempurnakan isi Taurat yang telah berakhir masa berlakunya sesuai dengan situasi dan kondisi umat dan masyarakat. Allah menurunkan kitab Injil sebagai pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan memberi penghalang bagi mereka yang hendak berbuat perkara-perkara haram.

⁷⁵ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*, Cet 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 485.

6. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوءًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ⁷⁶

Terjemahnya: *Dan sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegang teguhlah kepadanya dan serulah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.*

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab: Ayat ini menjelaskan *dan Kami tuliskan untuknya*, yakni untuk Musa *pada lauh-lauh Taurat segala sesuatu* yang dibutuhkan oleh Bani Israil pada masa itu *sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu*, maka Kami berfirman kepada Musa: *ambillah ia*, yakni berpeganglah kepadanya *dengan teguh dan serulah kaummu mengambil yang terbaik darinya*, yakni serulah mereka melaksanakan kandungan yang sebaik mungkin.⁷⁷

Penjelasan *tafsir ibnu kasir* karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi:

Allah menyebutkan, bahwa Dia telah berfirman langsung dengan Musa, karena Dia telah melebihi dirinya atas semua orang pada zamannya, berupa pemberian risalah dan berfirman langsung dengannya. Dan tidak diragukan lagi bahwa Muhammad adalah pemimpin anak keturunan Adam dari orang-orang golongan awal hingga golongan akhir. Oleh karena itu, Allah mengkhususkan beliau dengan dijadikan sebagai penutup para Nabi dan Rasul, yang syariat-Nya terus berlaku sampai hari kiamat.

Setelah itu Allah memberitahukan, bahwa Dia telah menuliskan bagi Musa di dalam *luh-luh* (Kitab Taurat), yang mencakup segala sesuatu, peringatan dan penjelasan mengenai segala hal. Ada yang mengatakan, *alwah* itu terbuat dari batu permata, di mana Allah telah menuliskan di dalamnya berbagai pesan dan hukum yang menerangkan hal-hal yang halal dan haram.⁷⁸

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari *tafsir Al-Misbah* dan *tafsir Ibnu Kasir* tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah

⁷⁶ Q.S. 7:145

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 244.

⁷⁸ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, hal. 89.

pelajaran. Allah telah menurunkan kepada Nabi Musa beberapa keping wahyu yang berisi petunjuk-petunjuk dan pelajaran-pelajaran.

Allah memerintahkan agar Nabi Musa dan Kaum Bani Israil berpegang teguh kepada ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum yang ada dalam Taurat setelah Bani Israil merdeka dan lepas dari perbuatan Fir'aun.

7. Firman Allah dalam surah Yunus ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ⁷⁹

Terjemahnya: *Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab:

Ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang mereka ingkari dan lecehkan itu. *Wahai seluruh manusia*, di mana dan kapan pun sepanjang masa, sadarilah bahwa *sesungguhnya telah datang kepada kamu semua pengajaran* yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu Al-Quran Al-Karim *dan obat* yang sangat ampuh *bagi apa*, yakni penyakit-penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada, yakni hati manusia *dan petunjuk* yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan *serta rahmat* yang amat besar lagi melimpah *bagi orang-orang mukmin*.

Kata *mau'izah* terambil dari kata *wa'zh* yaitu "peringatan menyangkut kebaikan yang menggugah hati serta menimbulkan rasa takut." Peringatan itu oleh ayat ini ditegaskan bersumber dari Allah yang merupakan *rabbikum*, yakni Tuhan Pemelihara Kamu. Dengan demikian, pastilah tuntunan-Nya sempurna, tidak mengandung kekeliruan lagi sesuai dengan sasaran dituju. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Quran adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan kata dada yang diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Memang, oleh Al-Quran hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai

⁷⁹ Q.S. 10:57

sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.⁸⁰

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-

Dimasyqi:

Allah berfirman. Memberikan karunia kepada makhluk-Nya yaitu berupa Al-Quran yang Agung, yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. *"Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu."* Maksudnya, pencegah kekejian. *"Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada."* Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya.⁸¹

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah pelajaran.

Allah berseru kepada sekalian manusia bahwa mereka telah didatangkan Al-Quran melalui Rasul di dalamnya terkandung pedoman-pedoman hidup yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Allah memberi pelajaran kepada seluruh manusia agar mencintai yang hak dan yang benar, serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat.

8. Firman Allah dalam surah hud ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ⁸²

Terjemahnya: *Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya*

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 102-103.

⁸¹ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8, Cet 7,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 138.

⁸² Q.S. 11:120

telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab:

Ayat ini menegaskan bahwa *dan semua* kisah yang *Kami kisahkan kepadamu*, Wahai Muhammad, sekarang dan akan datang, demikian juga yang telah lalu, *dari berita-berita penting para rasul* bersama umat mereka, baik yang taat maupun yang durhaka *apa yang dengannya Kami teguhkan hatimu* guna menghadapi tugas-tugas berat yang dibebankan kepadamu dan bertambah yakinlah bahwa *telah datang kepadamu di sini*, yakni dalam surah atau kitab suci ini *kebenaran* mutlak yang sempurna, seperti tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kemudian serta terdapat juga di dalamnya *pengajaran* yang sangat berharga *dan peringatan bagi orang-orang mukin*.⁸³

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi:

Allah berfirman, Kami kabarkan seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukan-Nya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu ya Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudaramu para Rasul yang telah lalu.

Menurut suatu riwayat yang bersumber dari Al-Hasan dan Qatadah disebutkan di dalam dunia ini. Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan di dalam surat ini yang mengandung kisah-kisah para Nabi. Bagaimana Allah menyelamatkan mereka bersama orang-orang yang beriman kepada mereka, lalu Allah membinasakan orang kafir. Surat ini disampaikan kepadamu yang di dalamnya terkandung kisah-kisah yang benar serta sebagai pelajaran untuk membuat jera orang-orang kafir, juga sebagai peringatan buat orang-orang yang beriman.⁸⁴

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah nasehat. Allah menerangkan bahwa kisah para Rasul terdahulu bersama umatnya dalam peristiwa

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 380.

⁸⁴ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12, Cet 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 183.

perdebatan dan permusuhan di antara mereka. Keluhan para Nabi karena kaumnya untuk meneguhkan hati Rasulullah agar tidak tergoyahkan oleh apa pun untuk mengemban tugas kerasulan dan menyiarkan dakwahnya.

Ayat di atas merupakan pelajaran dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin bahwa umat terdahulu ditimpakan azab karena mereka telah berbuat aniaya dan kerusakan di bumi.

9. Firman Allah dalam surah An-Nur ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ⁸⁵

Terjemahnya: Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang bertakwa.

Penjelasan *tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab: Ayat ini mengatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu dalam surah ini dan dalam surah-surah yang lain ayat-ayat yang terang dan jelas sambil memberi penerangan dalam berbagai tuntunan hidup, dan juga contoh-contoh yang serupa dengan kamu alami dari ihwal orang-orang yang terdahulu sebelum kamu seperti ihwal Maryam as. yang dituduh berzina, atau Nabi Yusuf yang dituduh berselingkuh serta nasihat yang menyentuh dan pelajaran bagi yang membuka pikiran dan hatinya yaitu bagi orang-orang yang bertakwa.*⁸⁶

Penjelasan *tafsir Ibnu Katsir* karangan Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi:

Firman Allah, *“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan,”* yakni, Al-Quran berisi ayat-ayat yang jelas dan memberi penerangan. Firman Allah, *“Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu mereka karena menyelisihi perintah-perintah Allah. “Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian,”*

⁸⁵ Q.S. 24:34

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hal. 342.

Sebagai peringatan agar kalian tidak melakukan perbuatan dosa dan perbuatan haram. Fairman Allah, “*Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,*” yakni bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Dalam menyebutkan sifat-sifat Al-Quran, ‘Ali bin Abi Thalib r.a berkata: “Di dalamnya terdapat hukum di antara kalian. Al-Quran benar-benar firman yang memisahkan antara haq dan bathil dan sekali-kali bukanlah senda gurau. Barangsiapa meninggalkannya karena takabbur, maka Allah akan menghancurkannya, barang siapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah menyesatkannya.”⁸⁷

Berdasarkan ayat serta penjelasan dari, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami kata yang merujuk pada *mau'izah* adalah nasehat. Allah telah menurunkan ayat-ayat Allah yang jelas baik yang menyangkut hukum yang sangat berguna bagi kebahagiaan masyarakat manusia.

Ayat ini juga merupakan pemaparan tentang musibah hukuman yang menimpa orang-orang terdahulu yang menyimpang dari ajaran Allah, yaitu azab yang pedih. Ia juga mengandung nasehat bagi orang-orang bertakwa yang sehatihatinya selalu merasakan pengawasan Allah sehingga selalu waspada dan lurus.

Penafsiran dari ayat-ayat *mau'izah* memiliki macam-macam variasi penjelasan dari paparan di atas, kajian yang sudah dihimpun tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa lafadz *mau'izah* memiliki empat fungsi makna yaitu: Pelajaran atau pengajaran, peringatan, larangan dan nasehat. Pelajaran dan pengajaran di sini tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran. Peringatan sebagai pengontrol diri agar tidak melewati batas-batas ajaran Islam. Nasehat pula dalam upaya menuju memperbaiki diri dalam meneladani sifat Rasulullah dan mencegah daripada melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah jika hal yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-sunnah.

⁸⁷ Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 18, Cet 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 392.

C. Penggunaan Prinsip Mau'izah-Hasanah Dalam Konseling Islam

Kejayaan sesuatu sesi konseling banyak bergantung kepada akhlak ataupun pribadi seorang konselor itu sendiri. Memang tidak dinafikan seorang konselor profesional itu mendapat latihan daripada segi teori dan praktikal konseling, tetapi semua itu tidak menjamin keberhasilannya, sebagai konselor sekiranya tidak mempunyai akhlak yang khusus, maka proses konseling tidak berjalan dengan apa yang diharapkan.

1. Ungkapan Ayat Al-Quran Tentang Prinsip Mau'izah-Hasanah

Tabel 4.2

ungkapan prinsip mau'izah-hasanah dalam ayat Al-Quran

No	Surat / Ayat	Ungkapan prinsip mau'izah-hasanah	Terjemahkannya	Jumlah
1	Al-Baqarah (2):235	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik	4
2	An-Nisa (3): 5	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik	
3	An-Nisa(3):8	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik	
4	Al-Ahzab(33): 32	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik	
5	An-Nisa (3):9	قَوْلًا سَدِيدًا	Perkataan yang baik	2
6	Al-Ahzab(33): 70	قَوْلًا سَدِيدًا	Perkataan yang baik	
7	An-Nisa(3):63	قَوْلًا بَلِيغًا	Perkataan yang membekas pada jiwa	1

8	Al-Isra'(17): 23	قَوْلًا كَرِيمًا	Perkataan yang mulia/baik	1
9	Al-Isra'(17): 28	قَوْلًا مَيْسُورًا	Perkataan yang mudah	1
10	Tahaa(20): 44	قَوْلًا لَيِّنًا	Perkataan yang lemah lembut	1
11	Muzammil(73): 5	قَوْلًا ثَقِيلًا	Perkataan yang berat	1

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلَّمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا
... ٨٨

Terjemahnya: *Dan tidak ada salahnya bagi kamu tentang apa yang kamu bayangkan (secara sindiran), untuk meminang perempuan (yang kematian suami dan masih dalam idah), atau tentang menyimpan dalam hati (keinginan berkahwin dengan mereka). Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut atau mengingati mereka, (yang demikian itu tidaklah salah), akan tetapi janganlah kamu membuat janji dengan mereka di dalam sulit, selain dari menyebutkan kata-kata (secara sindiran) yang sopan.*

2. Q.S. An-Nisa ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٨٩

Terjemahnya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

⁸⁸ Q.S. 2:235

⁸⁹ Q.S. 3:5

3. Q.S. An-Nisa ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا^{٩٠}

Terjemahnya: Dan apabila kerabat (yang tidak berhak mendapat pusaka), dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin hadir ketika pembahagian (harta pusaka) itu, maka berikanlah kepada mereka sedikit daripadanya, dan berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang baik.

4. Q.S. Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ اَلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنَّ اَتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا^{٩١}

Terjemahnya: Wahai istri-istri Nabi, kamu semua bukanlah seperti mana-mana perempuan yang lain kalau kamu tetap bertaqwa. Oleh itu janganlah kamu berkata-kata dengan lembut manja (semasa bercakap dengan lelaki asing) karena yang demikian boleh menimbulkan keinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya (menaruh tujuan buruk kepada kamu), dan sebaliknya berkatalah dengan kata-kata yang baik (sesuai dan sopan).

5. Q.S. An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^{٩٢}

Terjemahnya: Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh (orang-orang (yang menjadi penjaganya), yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka, oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan yang betul (menetapi kebenaran).

⁹⁰ Q.S. 3:8

⁹¹ Q.S. 33:32

⁹² Q.S. 3:9

6. Q.S. Ahzab ayat 70

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^{٩٣}

Terjemahnya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang tepat-benar (dalam segala perkara).*

7. Q.S. An-Nisa ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا^{٩٤}

Terjemahnya: *Mereka itulah orang-orang yang diketahui oleh Allah akan apa yang ada dalam hati mereka, oleh itu berpalinglah engkau daripada mereka, dan nasihatilah mereka, serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang boleh memberi kesan pada hati mereka.*

8. Q.S. Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا^{٩٥}

Terjemahnya: *Dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya engkau tidak menyembah melainkan kepada-Nya semata-mata, dan hendaklah engkau berbuat baik kepada ibu bapa. Jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-dua sekali, sampai kepada umur tua dalam jagaan dan peliharaanmu, maka janganlah engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan “Ha”, dan janganlah engkau menengking menyergah mereka, tetapi katakanlah kepada mereka perkataan yang mulia (yang bersopan santun).*

9. Q.S. Isra' ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا^{٩٦}

Terjemahnya: *Dan jika engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, karena menunggu rezeki dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan hati.*

⁹³ Q.S. 33:70

⁹⁴ Q.S. 3:63

⁹⁵ Q.S. 17:23

⁹⁶ Q.S. 17:28

10. Q.S. Tahaa ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ^{٩٧}

Terjemahnya: “Kemudian hendaklah kamu berkata kepadanya, dengan kata-kata lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut”.

11. Q.S. Muzammil ayat 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا^{٩٨}

Terjemahnya: Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.

2. Prinsip Mau'izah-Hasanah Dalam Proses Konseling

Tabel 4.3
Prinsip Mau'izah-Hasanah Dalam Proses Konseling

No	Ungkapan prinsip mau'izah-hasanah	Terjemahannya	Contoh prinsip mau'izah-hasanah dalam konseling
1	قَوْلًا مَّعْرُوفًا	Kata-kata yang sopan, kata-kata yang baik	Kata-kata yang tidak menyakiti hati klien dan tidak melukai perasaan klien
2	قَوْلًا سَدِيدًا	Perkataan yang benar, perkataan yang tepat pada sasaran	Kata-kata yang benar, kata-kata yang tepat pada sasaran sesuai dengan permasalahan klien
3	قَوْلًا بَلِيغًا	Perkataan yang membekas pada jiwa	Kata-kata yang dapat mengembalikan kesadaran dan keinsafan klien
4	قَوْلًا كَرِيمًا	Perkataan yang mulia/baik	Kata-kata yang tidak membuat klien merasa hina

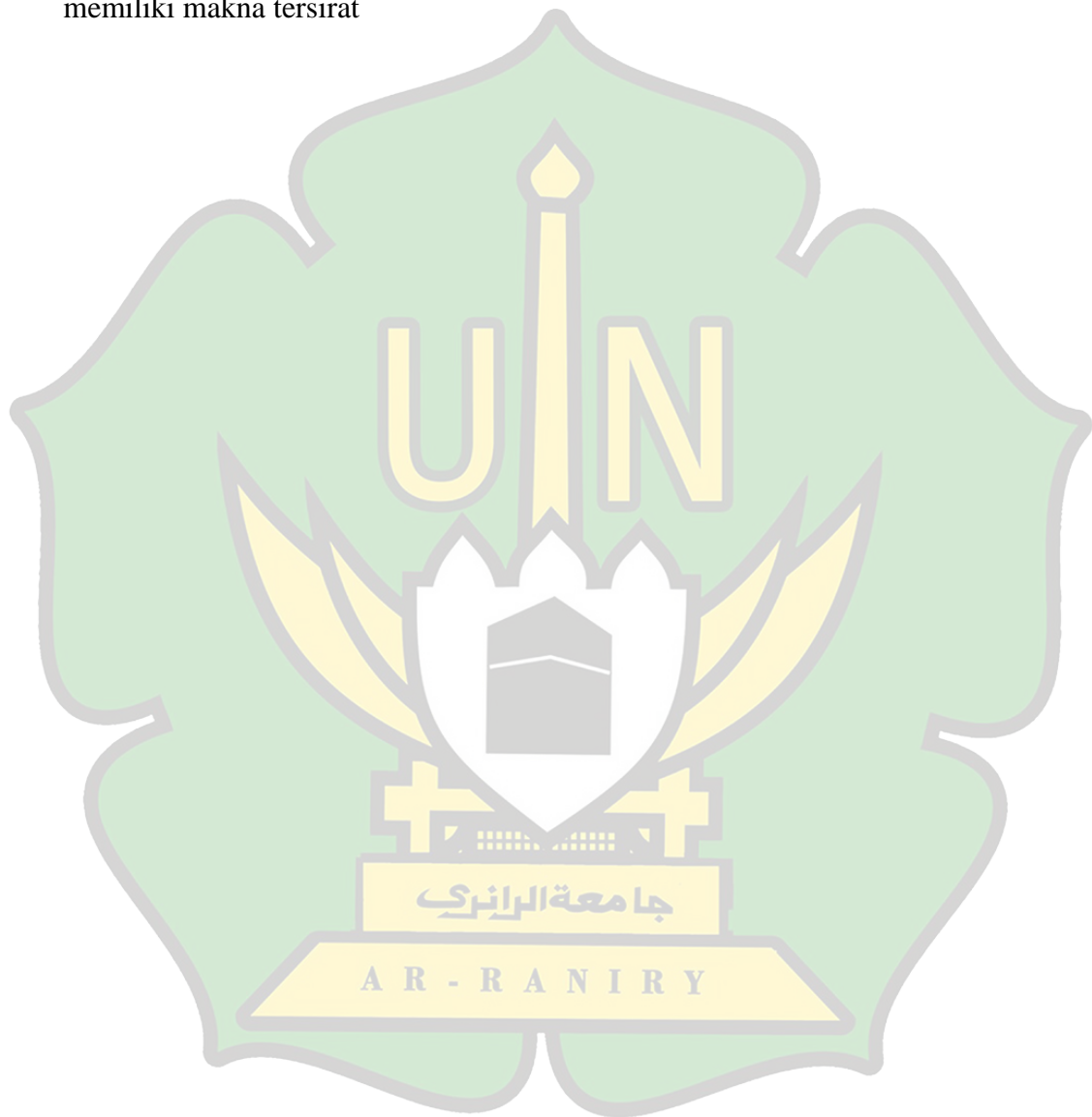
⁹⁷ Q.S. 20:44

⁹⁸ Q.S. 73:5

5	قَوْلًا مَّيْسُورًا	Perkataan yang mudah	Konselor menggunakan perkataan yang mudah dipahami klien
6	قَوْلًا لَيِّنًا	Perkataan yang lemah lembut	Kata-kata yang lemah lembut agar klien dapat memantulkan kembali perasaannya
7	قَوْلًا ثَقِيلًا	Perkataan yang berat	Kata-kata yang mengandung makna tersirat

Qaulan ma'rufan yaitu kata-kata yang sopan atau kata-kata yang baik. Dalam konteks konseling bahasa yang disampaikan dengan bahasa yang baik, halus, sopan dengan mimik wajah dan pandangan yang konselor benar-benar ikhlas dan mempunyai niat yang baik ketika melakukan proses konseling dengan tujuan agar proses konseling terlaksana sesuai dengan harapan. *Qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar dengan bahasa yang jujur, lurus dan bahasa yang pantas tujuan agar konselor dan klien saling terbuka dan saling percaya. *Qaulan baligha* yaitu perkataan yang membekas pada jiwa dengan memberikan peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan kesadaran dan keinsafan sehingga klien bebas daripada sifat penipuan dalam melakukan proses konseling. *Qaulan karima* yaitu perkataan yang mulia, dalam konteks ini konselor menggunakan perkataan yang mulia dengan tujuan untuk mudah menggali segala permasalahan yang berhubungan dengan klien itu sendiri. *Qaulan maisura* yaitu perkataan yang mudah dalam konteks ini konselor menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh lawan bicara (klien) dengan tujuan agar klien dapat menjawab pertanyaan yang ditanya oleh konselor. *Qaulan layyinan* yaitu perkataan yang lemah lembut dalam konteks ini digunakan perkataan yang

lemah lembut agar klien dapat memantulkan kembali perasaan, pikiran dan pengalaman klien. *Qaulan saqila* yaitu perkataan yang berat dalam konteks ini konselor menggunakan bahasa yang berat atau kata-kata yang di dalamnya memiliki makna tersirat



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

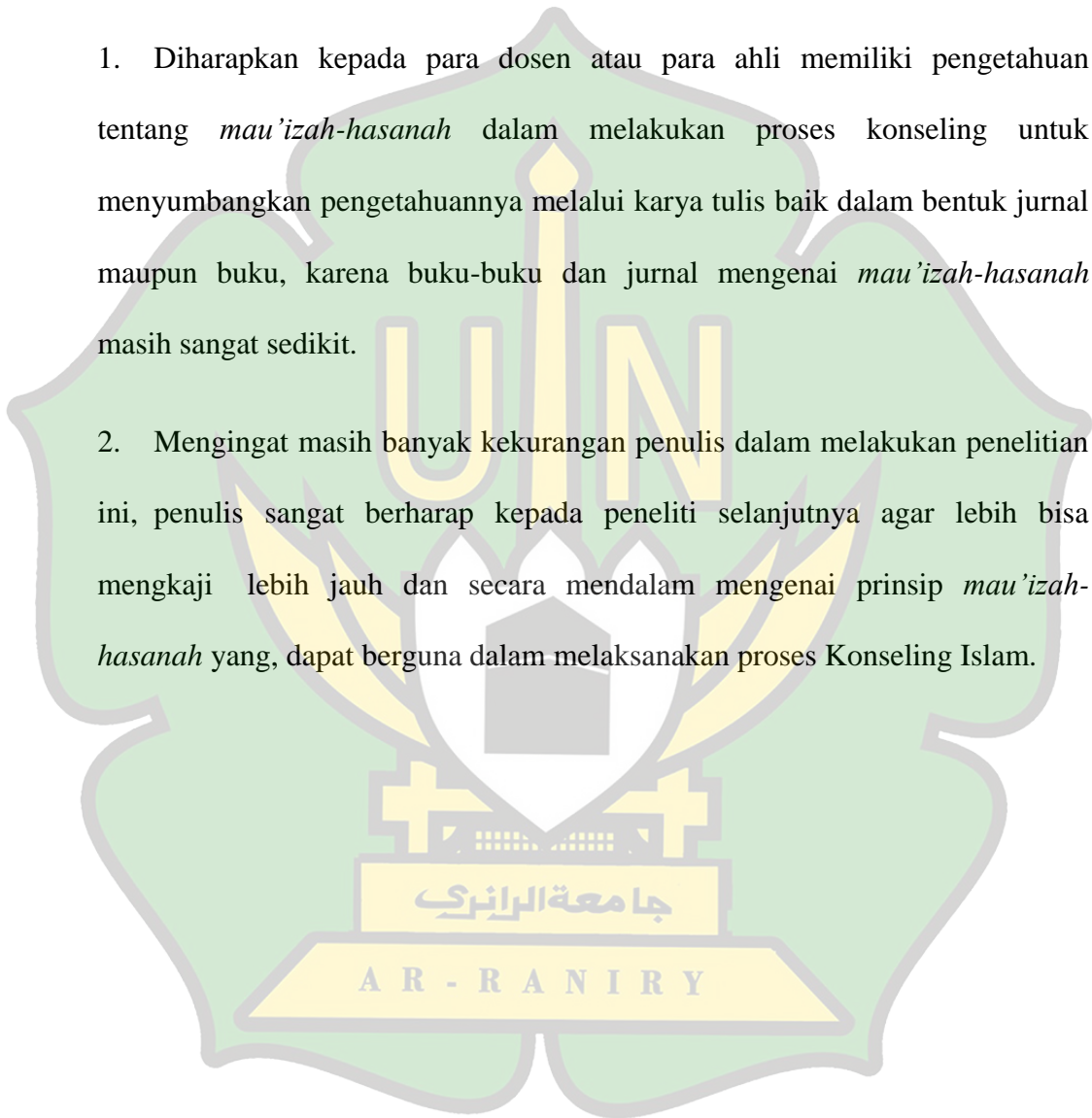
Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang *mau'izah-hasanah* berbagai versi ditemukan dalam beberapa surah dan ayat, sekurang-kurangnya 25 kali dalam berbagai bentuk. Ayat yang berkalimat *mau'izah* hanya 9 kali dalam berbagai surat. Lafadz *hasanah* pula yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 ini juga semakin memperkuat dari semua ayat yang berkaitan dengan *mau'izah*, bahwa kandungan di dalamnya lebih menekankan pada metode-metode dakwah dan dibandingkan dengan *mau'izah* itu sendiri.
2. Penafsiran dari ayat-ayat *mau'izah* memiliki macam-macam variasi penjelasan dari berbagai ayat tentang *mau'izah-hasanah*, memiliki empat fungsi makna yaitu: Pelajaran atau pengajaran, peringatan, larangan dan nasehat.
3. Sedangkan penggunaan prinsip *mau'izah-hasanah* oleh konselor yaitu:
 - (a) kata-kata yang sopan, (b) perkataan yang benar, (c) perkataan yang membekas pada jiwa, (d) perkataan yang mulia, (e) perkataan yang mudah, (f) Perkataan yang berat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penulis berdasarkan hasil penelitian tentang prinsip *mau'izah-hasanah* dalam Konseling Islam yaitu:

1. Diharapkan kepada para dosen atau para ahli memiliki pengetahuan tentang *mau'izah-hasanah* dalam melakukan proses konseling untuk menyumbangkan pengetahuannya melalui karya tulis baik dalam bentuk jurnal maupun buku, karena buku-buku dan jurnal mengenai *mau'izah-hasanah* masih sangat sedikit.
2. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis sangat berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih bisa mengkaji lebih jauh dan secara mendalam mengenai prinsip *mau'izah-hasanah* yang dapat berguna dalam melaksanakan proses Konseling Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*. Cet 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 14*. Cet 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 3*. Cet 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4*. Cet 5. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 6*. Cet 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8*. Cet 7. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.

_____, Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*. Cet 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Achmad Sunarto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Utama Prima Surabaya, 2012.

Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Ensoklopedi *Al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Jilid 2. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.

Erhamwilda. *Konseling Islami* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Eva Ariffin. *Teknik Konseling Di Media Massa*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta:Kencana, 2009.

Hairunnaja Najmuddin. *Psikologi Ketenangan Hati*. Pahang Darul Makmur, 2003.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

- Ismiati. *Psikologi Konseling*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia, 1976.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya: 2010.
- M. Munir. *Metode Dakwah. Cet 2*. Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.Fuad Anwar. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi'. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil AlFadz al-Quran al-Karim*. Kaherah: Darul Hadis.
- Muhammad Ghazali. *Tafsir Tematik Dalam Al-Quran*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Prayitno., Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013.
- Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 2*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jilid 3*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jilid IV*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 2 Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jilid VI*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jilid 7*. Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati 2002.

_____Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 3, Jakarta: Lentera Hati 2002.

_____Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 5, Jakarta: Lentera Hati 2002.

_____Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati 2002 .

_____Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati 2002

_____Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati 2002.

Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Penerbit Alfabeta: Bandung, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwarton. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta; Rajawali Pers, 2012.

B. Jurnal

Baidi Bukhori. “ *Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam*”. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.5,No.1,Juni(2014), Journal.stainkudus.ac.id

C. Makalah

Nazirman. *Metode Dakwah “Mau’izah Al-Hasanah” Dan Turunnya Dalam Persektif Al-Quran dan Hadits*. Makalah Pusat Kajian Dakwah, Sumatera Barat0, 2015.

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 :Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- 1.2 :Daftar Riwayat Hidup

